

**URGENSI KONSELING KARIER TERHADAP REMAJA DIFABEL  
UNTUK MEMPERSIAPKAN DIRI DALAM DUNIA KERJA  
(Studi Deskriptif Analisis di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ZAKI FARDHIYA**

**NIM. 160402009**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

**SKRIPSI**

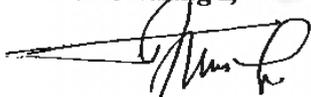
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**ZAKI FARDHIYA  
NIM. 160402009**

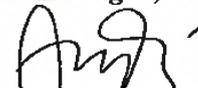
**DISETUJUI OLEH**

**Pembimbing I,**



**Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.**  
**NIP. 196412201984122001**

**Pembimbing II,**



**Juli Andriyani, M.Si**  
**NIP. 197407222007102001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**ZAKI FARDHIYA**

**NIM. 160402009**

**Pada Hari/Tanggal**

**Kamis, 27 Agustus 2020 M**

**8 Muharram 1442 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**



**Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd**  
**NIP. 196412201984122001**

**Sekretaris,**



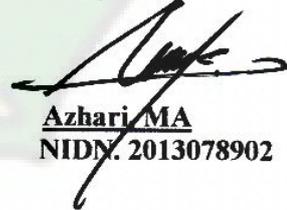
**Juli Andriyani, M.Si**  
**NIP. 197407222007102001**

**Anggota I,**



**Jarijawi, M.Pd**  
**NIP. 197501212006041003**

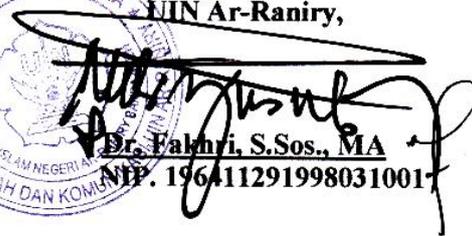
**Anggota II,**



**Azhari MA**  
**NIDN. 2013078902**

**Mengetahui**

**Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fahri, S.Sos., MA**  
**NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama/NIM : Zaki Fardhiya /160402009

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Tempat/T.Lahir : Langsa/19 Juni 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Warga Negara : Indonesia

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Gp Teungoh, Lr.NGA. Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Agustus 2020  
Yang menyatakan,



*Zaki Fardhiya*  
Zaki Fardhiya



*Maka apabila telah selesai suatu urusan kerjakanlah dengan sesungguhnya urusan yang lain dan hanya Allah lah Hendaknya berharap (QS. Alam Nasyrah: 7-8)*

*Ya Allah,,,sepercik ilmu telah engkau karuniakan kepada ku*

*Hanya puji dan syukur yang dapat ku persembahkan kepadamu*

*Hamba hanya mengetahui sebagian kecil ilmu yang ada padamu  
sebagaimana firman-Mu itu,*

*Bertahan sudah tertatih-tatih ku berjalan untuk tiba di tujuan akhirnya  
dengan tenaga yang tersisa*

*Kini sudah terjawab seutas asa dalam hidup yang sederhana dalam cerita  
yang berbaur duka kucoba tuk meraih cita-cita,,,*

*Ayah,,,di tengah mentari yang menyengat kau rela berteman debu dan keringat,  
ditengah dinginnya malam kau sanggup berselimutkan alam, kau selalu sujud dan  
berdo'a untuk anakmu agar tercapai cita-cita,,,*

*Ibu,,,dengan belaian kasihmu tiada terasa tahun demi tahun telah berlalu,  
mengajarkan ku warna-warni kehidupan dengan santun katamu, dengan  
setetes asa diiringi do'a dan air mata, kau tuntun diriku untuk meniti masa  
depan yang cerah.*

*Dengan izin Allah,,,Akhirnya sebuah perjuangan berhasil kutempuh, walaupun  
berawal dari suka dan duka, tidak mengeluh mesti berbentur dan terjatuh,,,*

*Melalui goresan ini ku persembahkan karya tulis ini kepada Ayahanda Drs. Abdul  
Hadi M.Pd dan ibunda tercinta Nurhamimah S.Pd.I yang tiada lelah  
membesarkan dan mendidik ku, dukungan kalian adalah kekuatan terdahsyat ku  
dalam menyelesaikan karya ini.*

*Ini adalah persembahan pertamaku untuk kasih dan sayangmu*

*Terimakasih untuk cinta kalian,,,*

*Ayah,,,Ibu,,,!!!*

*Zaki Fardhiya,,S.Sos*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat sekarang ini.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus dilewati. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Urgensi Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel Untuk Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja (Studi Deskriptif Analisis Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh)”. Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. Warul Walidin MA
2. Bapak Dr. Fakhri MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

3. Bapak Drs. Umar Latif MA, selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku pembimbing pertama yang selalu memberikan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan
5. Ibu Juli Andriyani, M.Si, selaku pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga selesainya penulisan skripsi ini
6. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
7. Rasa hormat dan Ucapan terimakasih kepada Ayahanda tercinta Drs. Abdul Hadi, M.Pd dan Ibunda tercinta Nurhamimah S.Pd.I, yang selalu memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan kepada penulis dalam menggapai sarjana ini
8. Ucapan terimakasih kepada Kakanda Nova Khairani S.Pd., Abangda dr. Zabit Waladi, Ilham Nuryadi Akbar A.MdKep, SKM dan keluarga besar yang sudah memberikan saran dan semangat yang sangat luar biasa kepada penulis.
9. Ucapan terima kasih kepada Ibu Dra. Suryani, selaku kepala Yayasan Bukesra dan kepada pengurus, pengajar, serta para remaja difabel di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai.

10. Ucapan terimakasih kepada teman-teman prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 dan khususnya kelas internasional, serta kepada teman-teman paguyuban Himpunan Mahasiswa Pelajar Kota Langsa (HIMAPALSA), FKM BPI/BKI Se-Indonesia yang sudah memberikan semangat, doa, nasihat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

11. Terimakasih kepada sahabat saya Syawal, Muhammad SaidiTobing, MiftahWahfiyuddin, Mochammad Shadeq, Arif Hidayatullah, Muhammad Fajri, Widiya Maghfira, Suhiya Zahrati, Sonia Ayesha Riska, Qurratu Aini, Fitria Husna, RymaViella, Nurlaili, Zahratul Vonna, Masvitia. Yang selalu menjadi teman baik saya dari saya mulai masuk kuliah sampai selesai perkuliahan ini tetap menjadi sahabat setiasaya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 25 Agustus 2020  
Penulis,

ZakiFardhiya

## DAFTAR ISI

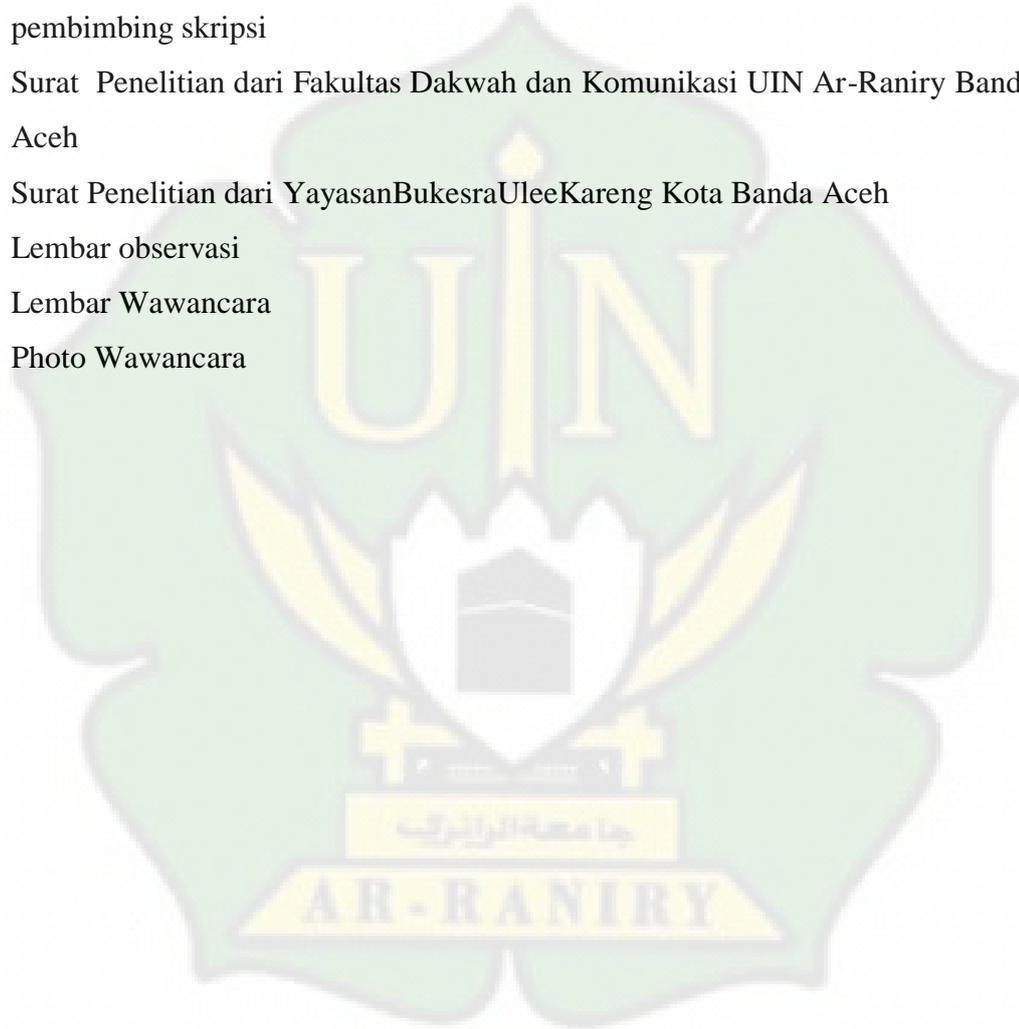
|   |           |
|---|-----------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                            | <b>i</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                | <b>iv</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                  | <b>vi</b> |
| <br>  |           |
| <b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>                      | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....                        | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 5         |
| C. Tujuan Penelitian .....                            | 6         |
| D. Manfaat Penelitian .....                           | 6         |
| E. Definisi Operasional.....                          | 7         |
| F. Kajian Terdahulu.....                              | 11        |
| G. Sistematika Penulisan.....                         | 15        |
| <br>  |           |
| <b>BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL .....</b>             | <b>17</b> |
| A. Konsepsi Konseling Karir .....                     | 17        |
| 1. Pengertian Konseling Karir .....                   | 17        |
| 2. Tujuan Konseling Karir .....                       | 19        |
| 3. Fungsi Konseling Karir .....                       | 20        |
| 4. Layanan Konseling Karir.....                       | 22        |
| B. Konsepsi Remaja Difabel .....                      | 24        |
| 1. Pengertian Difabel .....                           | 24        |
| 2. Pengertian Remaja Difabel .....                    | 25        |
| 3. Bentuk-bentuk Difabel .....                        | 27        |
| 4. Kondisi Fisik dan Psikologis Remaja Difabel .....  | 40        |
| 5. Dukungan Sosial Remaja Difabel.....                | 43        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>               | <b>50</b> |
| A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....             | 50        |
| B. Objek dan Subjek Penelitian.....                   | 51        |
| C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....            | 52        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                       | 53        |
| E. Teknik Analisis Data .....                         | 55        |
| F. Prosedur Penelitian .....                          | 58        |
| <br>  |           |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>61</b> |
| A. Deskripsi Data.....                                | 61        |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian .....                   | 65        |
| C. Pembahasan Data Penelitian .....                   | 74        |
| <br>  |           |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>                          | <b>88</b> |
| A. Kesimpulan .....                                   | 88        |
| B. Saran .....  | 90        |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>91</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |           |
| <b>PEDOMAN WAWANCARA</b>   |           |



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang pembimbing skripsi
2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Penelitian dari YayasanBukesraUleeKareng Kota Banda Aceh
4. Lembar observasi
5. Lembar Wawancara
6. Photo Wawancara



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**Urgensi konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja**” Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana urgensi konseling karir terhadap remaja difabel mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja di yayasan bukesra Kota Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja, untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan yayasan bukesra dalam membantu konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja, untuk mengetahui penting tidak konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja di yayasan bukesra Kota Banda Aceh. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek terdiri dari lima remaja difabel dan lima pengurus yayasan bukesra, teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga aspek urgensi konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja. Pertama secara kognitif pemahaman remaja difabel sangat luas dikarenakan mereka mendapatkan informasi dari media masa dan media sosial, secara afektif kurangnya percaya diri difabel dikarenakan mereka tinggal di yayasan bukesra sehingga interaksi sosial dan motivasi orang tua sangat jarang dilakukan, secara psikomotorik difabel sangat terbatas karena mereka memiliki keterbatasan fisik yang beragam. Kedua upaya yang dilakukan bukesra yaitu memberikan keterampilan untuk dapat membantu difabel dalam melakukan perencanaan dan kesiapan diri dalam menghadapi dunia karir, memberikan pembinaan untuk dapat melatih kemandirian diri difabel dalam menemukan tujuan yang diinginkan, dan memberikan asrama untuk dapat menciptakan suasana tempat tinggal yang nyaman sehingga menjadi penunjang kelancaran pembelajaran bagi difabel. Dan yang ketiga pentingnya konseling karir terhadap remaja difabel karena memberi pemantapan diri, kesiapan diri, potensi diri, identitas karir, hambatan-hambatan, perencanaan karir, dan memberi kemandirian bagi remaja difabel.

**Kata Kunci: Konseling Karir dan Remaja Difabel**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karir adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu baik yang memiliki kesempurnaan fisik, mental, dan interaksi sosial, maupun individu yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam hal pekerjaan.<sup>1</sup> Tujuan bekerja adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan kehidupan keluarga, seperti kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Menurut Simamora karir adalah suatu rangkaian atau pekerjaan yang dicapai individu dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan sikap, nilai, perilaku, dan motivasi dalam individu.<sup>3</sup> Banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh individu dan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Namun menurut sifatnya kita dapat membagi dua jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan negeri dan pekerjaan swasta.<sup>4</sup> Pekerjaan negeri masih menjadi idola dan kebanggaan. Karena mendapatkan kehormatan sendiri di masyarakat, mendapat gaji tetap sesuai pangkat dan golongan, dan ketika masa pensiunan juga tetap

---

<sup>1</sup>UUD RI 1945 Pasal 27 Ayat 2

<sup>2</sup>Merdeka.com,*Pendidikan*, Jumat, 22 April 2016

<sup>3</sup>Simamora Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 2001)

<sup>4</sup>Liputan6.com, *Menjadi Pegawai Negeri Sipil atau Pegawai Swasta*, Selasa, 31 Oktober 2017.

mendapatkan gaji pensiunan.<sup>5</sup> Sedangkan pekerjaan swasta adalah pekerjaan yang berada di luar tanggung jawab negara, mulai dari perusahaan nasional hingga industri rumah tangga.<sup>6</sup>

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa baik orang yang memiliki kesempurnaan dalam semua aspek perkembangan maupun yang memiliki hambatan atau keterbatasan perkembangan juga memerlukan pekerjaan. Akan tetapi fenomena yang terjadi di Indonesia masih banyak orang yang memiliki kesempurnaan dalam aspek perkembangan masih sulit untuk mencari pekerjaan,<sup>7</sup> apalagi pada orang yang memiliki hambatan atau keterbatasan fisik yang biasanya disebut dengan penyandang difabel.

Menurut John C. Maxwell difabel adalah individu yang memiliki kelainan fisik dan mental yang sifatnya mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal.<sup>8</sup> Dari definisi tersebut, terlihat bahwa kepercayaan publik untuk penyandang difabel dapat dikatakan sangat kecil. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan mental dan intelektual sehingga sulit untuk dapat mengerjakan tugas-tugas yang akan mereka dapatkan di tempat kerja.

---

<sup>5</sup>Saikhul Hadi, *7 Langkah Mudah Meraih Pekerjaan*. (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005), hlm. 27

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik (Agustus 2016)

<sup>8</sup> Napitupulu R. H. 2013: 1.

Undang-undang dasar 1945 menyatakan bahwa: “Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan”.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) di dalam pendidikan. Di Indonesia khususnya provinsi Aceh, terutama di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar ada beberapa yayasan atau rumah singgah bagi penyandang difabel. Salah satunya “Yayasan Bukesra Banda Aceh” di Desa Doy Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Berikut hasil studi awal yang telah dilakukan.

Pada umumnya penyandang difabel di yayasan ini termasuk berusia remaja. Di yayasan ini terdapat tiga puluh remaja penyandang difabel yang mengalami keterbatasan mental ataupun fisik. Ada beberapa kategori penyandang difabel yang ada di yayasan ini, yaitu ringan, sedang, dan berat. Mereka mempunyai semangat, kreativitas, dan minat karir yang tinggi. Tetapi mereka terkendala dengan tidak adanya dorongan dan motivasi dari lingkungan mereka untuk membangun karir mereka, sehingga terhambat karir yang mereka minati.<sup>10</sup>

Terkait dengan ini, salah seorang peneliti Sunartini mengatakan bahwa diperkirakan ada sekitar tiga ratus tujuh puluh juta orang penyandang cacat atau sekitar tujuh persen dari populasi dunia, atau kurang lebih delapan puluh juta diantaranya membutuhkan rehabilitasi. Dari jumlah tersebut, hanya sepuluh persen yang mempunyai akses pelayanan. Di Indonesia berdasarkan data resmi

---

<sup>9</sup> UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1, Sistem Pendidikan Nasional Bab 3 Ayat 5

<sup>10</sup> R-Komunikasi Interpersonal, Pada Tanggal 19 Januari 2019.

Direktorat PSLB tahun 2006 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan yang sudah mengikuti pendidikan formal baru mencapai 24.7% (tujuh puluh delapan ribu enam ratus delapan puluh sembilan) anak dari populasi penyandang difabel di Indonesia yaitu tiga ratus delapan belas ribu enam ratus anak.<sup>11</sup>

Menurut beberapa penelitian, keberadaan bimbingan karir dapat membantu remaja difabel dalam memilih studi lanjut perguruan tinggi.<sup>12</sup> Layanan bimbingan karir dapat menyiapkan siswa tunagrahita memasuki dunia kerja.<sup>13</sup> Dengan pelaksanaan bimbingan konseling karir terhadap anak berkebutuhan khusus dapat membangun minat dan bakat terhadap karir yang mereka minati masing-masing.<sup>14</sup> Artinya masih banyak remaja difabel yang masih terisolasi dan terabaikan hak pendidikan dan karirnya.<sup>15</sup>

Dilihat dari fungsi dan prinsip bimbingan, maka kerangka kerja layanan bimbingan dan konseling itu dikembangkan dalam suatu program bimbingan dan

---

<sup>11</sup>Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Dalam Pelayanan Pendidikan Khusus, Tahun 2006

<sup>12</sup> Desi Alawiyah, *Bimbingan Karir Untuk Membantu Siswa Dalam Memilih Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

<sup>13</sup> Marini Rahmatina, *Layanan Bimbingan Karir Dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

<sup>14</sup> Dina Dwinita, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Bekebutuhan Khusus di SMKN 4 Padang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1. No. 3 September 2012. (Padang Jurusan DLB FID UND 2012), hlm. 151

<sup>15</sup>Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tantangan Pendidikan Bagi Anak dan Remaja Khusus: *Ketersediaan Lembaga Pendidikan yang Bermutu Bagi ABK*, Tahun 2008.

konseling yang dijabarkan dalam kegiatan utama yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu (karir), dan dukungan sistem.<sup>16</sup>

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Urgensi Konseling Karier terhadap Remaja Difabel untuk Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja Di Yayasan Bukesra Banda Aceh”. Hal ini sangat perlu dilakukan karena dilihat dari beberapa pertimbangan akademik, sosial, dan kemanusiaan. Kemudian juga mengingat masih banyak penyandang difabel yang belum mendapatkan hak pendidikan dan karirnya untuk bekal hidup mandiri dan bekal pada saat ia berbaur dengan lingkungan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana urgensi konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja di yayasan sahabat difabel Aceh. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja di Yayasan Bukesra Banda Aceh?
2. Upaya apa yang dilakukan Yayasan Bukesra dalam membantu konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja?

---

<sup>16</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017)

3. Penting tidak diterapkan konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan secara umum penelitian ini untuk mengetahui urgensi konseling karir terhadap remaja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja di Yayasan Bukesra Banda Aceh
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan Yayasan Bukesra dalam membantu konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja
3. Untuk mengetahui penting tidak konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra Banda Aceh.

### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah, secara umum penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengasah kemampuan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Sedangkan secara khusus dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai kajian akademik untuk membuat regulasi-regulasi terkait dengan remaja difabel
2. Secara praktis dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain, menjadi bahan pengetahuan bagi orang lain yang memerlukan, serta menjadi bahan tambahan bagi pustaka.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis mendefinisikan secara operasional dua variabel dari penelitian ini yaitu: (1) Urgensi Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel; (2) Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh

#### **1. Urgensi Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel**

Pertama urgensi, menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) urgensi adalah sesuatu yang sangat penting atau suatu keharusan yang mendesak. Sedangkan di dalam Cambridge dictionary dijelaskan urgensi adalah sesuatu hal yang menjadi sangat penting dan membutuhkan perhatian segera.<sup>17</sup> Jadi urgensi adalah suatu hal yang sifatnya sangat mendesak dan penting sehingga perlu tindak lanjut agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

Kedua konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk jamak dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau

---

<sup>17</sup>Astia Pamungkas, *Pengertian Esensi dan Urgensi, artikel*, diakses tanggal 14 Juni 2016, pukul 14.15 WIB.

memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi konseling berarti pemberian nasihat atau penasihatannya kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).<sup>18</sup>

Sedangkan kata karir diambil dari bahasa Inggris yaitu *career*. Veron G. Zunker menjelaskan “*Career refers to the activities associated with an individual’s lifetime of work*” maksudnya karir menunjukkan pada aktivitas yang dihubungkan dengan pekerjaan yang mewarnai kehidupan seseorang. Merujuk pada pengertian karir, tidaklah mengherankan jika bimbingan pekerjaan yang ada di Indonesia lebih dikenal dengan bimbingan karir, karena diharapkan orang yang dibimbing dapat menjadikan pekerjaannya kelak bukan hanya pekerjaan yang menghasilkan uang saja, tetapi juga bisa dihayati dan mewarnai gaya hidupnya.<sup>19</sup>

Konseling karir adalah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah-masalah karir yang dihadapi.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 11

<sup>19</sup> Zunker, Vernon G, *Career, counseling, Applied Concept of Life Planning*. Belmont: Wadsworth Inc. 1981

<sup>20</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hlm. 16.

Jadi konseling karir adalah pemberian bantuan terhadap seorang individu (klien) oleh konselor untuk mewujudkan keberhasilan dirinya ke dalam dunia kerja dan menyesuaikan dirinya dengan tuntutan dunia kerja yang tepat.

Ketiga remaja, kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere* seperti dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental emosional, sosial, dan fisik.<sup>21</sup>

Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Rentang usia individu dikatakan remaja adalah kisaran usia dari tiga belas sampai dua puluh satu tahun, dengan pembagian pubertas antara tiga belas sampai lima belas tahun dan fase pubertas antara enam belas sampai sembilan belas tahun.

Keempat difabel, Menurut John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.<sup>22</sup>

Sedangkan remaja difabel (anak berkebutuhan khusus) adalah individu yang memiliki ketidak mampuan secara sosial, keterbatasan secara fisik maupun

---

<sup>21</sup>Elizabeth. B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Cet. 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206

<sup>22</sup>Akhmad Sholeh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* (Lkis: Yogyakarta, 2016), hlm. 18.

mental ataupun individu dengan kemampuan di atas rata-rata. Maksudnya remaja difabel adalah individu yang memiliki kekurangan dalam kesehatan secara fisik dan mental, misalnya karena tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti kebanyakan individu (remaja) yang normal, atau kekurangan lain yang terjadi pada kecerdasan individu akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum atau sesudah masa kelahiran. Atau mungkin justru sebaliknya, individu tersebut dikaruniai intelegensi di atas rata-rata, sehingga ia pun harus mendapat bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan urgensi konseling karir terhadap remaja difabel adalah suatu hal yang sangat penting sehingga perlu tindak lanjut untuk dilakukan konseling karir terhadap individu (remaja) yang mengalami keterbatasan mental atau fisik untuk dapat mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia kerja.

## **2. Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh**

Pertama Mempersiapkan diri, menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempersiapkan diri adalah suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu.<sup>24</sup> Kesiapan diri adalah tingkatan atau keadaan yang harus

---

<sup>23</sup>Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*, (Jakarta: Luxsia Metro, 2013). hlm. 2

<sup>24</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003

dicapai dalam proses perkembangan individu pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional.<sup>25</sup>

Kedua Dunia Kerja, menurut Sujono Susarseno dunia kerja adalah gambaran tentang beberapa jenis dan proporsi pekerjaan yang ada seperti dalam bidang pertanian, usaha dan perkantoran, rekayasa, kesehatan, militer kemasyarakatan, kerumah tanggaan, dan seni budaya. Jadi dunia kerja merupakan dunia tempat sekumpulan individu dalam melakukan suatu aktivitas kerja, baik di dalam perusahaan maupun organisasi.

Ketiga Yayasan Bukesra, yayasan bina upaya kesejahteraan para cacat (Bukesra) adalah yayasan (lembaga) swasta yang memberikan pendidikan yang layak bagi penyandang difabel untuk bisa membantu para penyandang baik secara fisik maupun mental untuk membantu mereka beraktivitas, belajar, serta mendorong keinginan mereka menjadi lebih baik.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan mempersiapkan diri dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra adalah individu yang berada di yayasan (lembaga) yang melakukan persiapan diri untuk menghadapi dunia kerja yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan dirinya.

---

<sup>25</sup>Hamalik. Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 94

<sup>26</sup>Koordinator Statistik Kecamatan Ulee Kareng, *Kecamatan Ulee Kareng dalam angka*, Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2015.

## F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Alawiyah, dengan judul "*Bimbingan Karir untuk Membantu Siswa dalam Memilih Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*".<sup>27</sup> Penelitian ini membahas tentang metode guru BK (konselor) dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memilih studi lanjut ke perguruan tinggi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah ingin mengetahui bentuk konseling karir yang diberikan oleh Konselor untuk membantu penyandang difabel di Yayasan Bukesra.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Marini Rahmatina, dengan judul "*Layanan Bimbingan Karir dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta*". Penelitian ini membahas tentang

---

<sup>27</sup> Desi Alawiyah, *Bimbingan Karir Untuk Membantu Siswa dalam Memilih Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

metode bimbingan karir kepada siswa Tunagrahita agar hidup lebih mandiri.<sup>28</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Dwinitia, dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMK N 4 Padang*”.

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 4 Padang yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang relevan kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian bahwa pelaksanaan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tidak ada yang benar tuposi yang benar-benar dijalankan sama sekali. Seperti pemberian layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, asesmen dan identifikasi, serta kunjungan rumah. Sedangkan tuposi yang dilaksanakan hanya pemberian bantuan kepada wali kelas.<sup>29</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bilal Dwiko Cahyono, dengan judul “*Penerapan Metode Life Skill Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X Sekolah Luar Biasa*”. Hasil penelitiannya terdapat pengaruh signifikan terhadap keterampilan vokasional terhadap siswa tunagrahita ringan. Sehingga

---

<sup>28</sup>Marini Rahmatina,*Layanan Bimbingan Karir dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta, Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>29</sup> Dina Dwinitia,*Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 4 Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1. No. 3 September 2012. (Padang Jurusan DLB FID UND 2012), hlm. 151.

membuktikan bahwa metode yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan siswa khususnya keterampilan vokasional. Berdasarkan data hasil penelitian tentang pengaruh metode *life skill educational* terhadap keterampilan vokasional siswa tunagrahita ringan, menunjukkan bahwa: Penerapan metode *life skill educatio* dapat diterapkan bagi siswa tunagrahita ringan dalam rangka peningkatan, tingkat kemampuan keterampilan vokasional dalam membuat kripik pisang berbagai rasa. Dalam menerapkan metode *life skill education*, dalam penelitian tindakan kelas ini perlu diperhatikan, perlu adanya perencanaan program pengajaran yang sistematis praktis, dan sederhana serta mudah dilaksanakan di lapangan. Dalam pelaksanaan penerapan metode *life skill education* harus dilakukan secara serius dan hati-hati sehingga dapat mengarahkan kemampuan dan karir siswanya.<sup>30</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, dapat diambil perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah bagaimana pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja, upaya apa yang dilakukan yayasan dalam membantu konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri di yayasan bukesra, dan penting tidak diterapkan konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra Banda Aceh di Desa Doy, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

---

<sup>30</sup>Bilal Dwiko Cahyono, *jurnal Pendidikan Khusus Penerapan Metode Life Skill Education untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X Sekolah Luar Biasa*(surabaya : Universitas Negeri Surabaya,2015 ), hlm. 5.

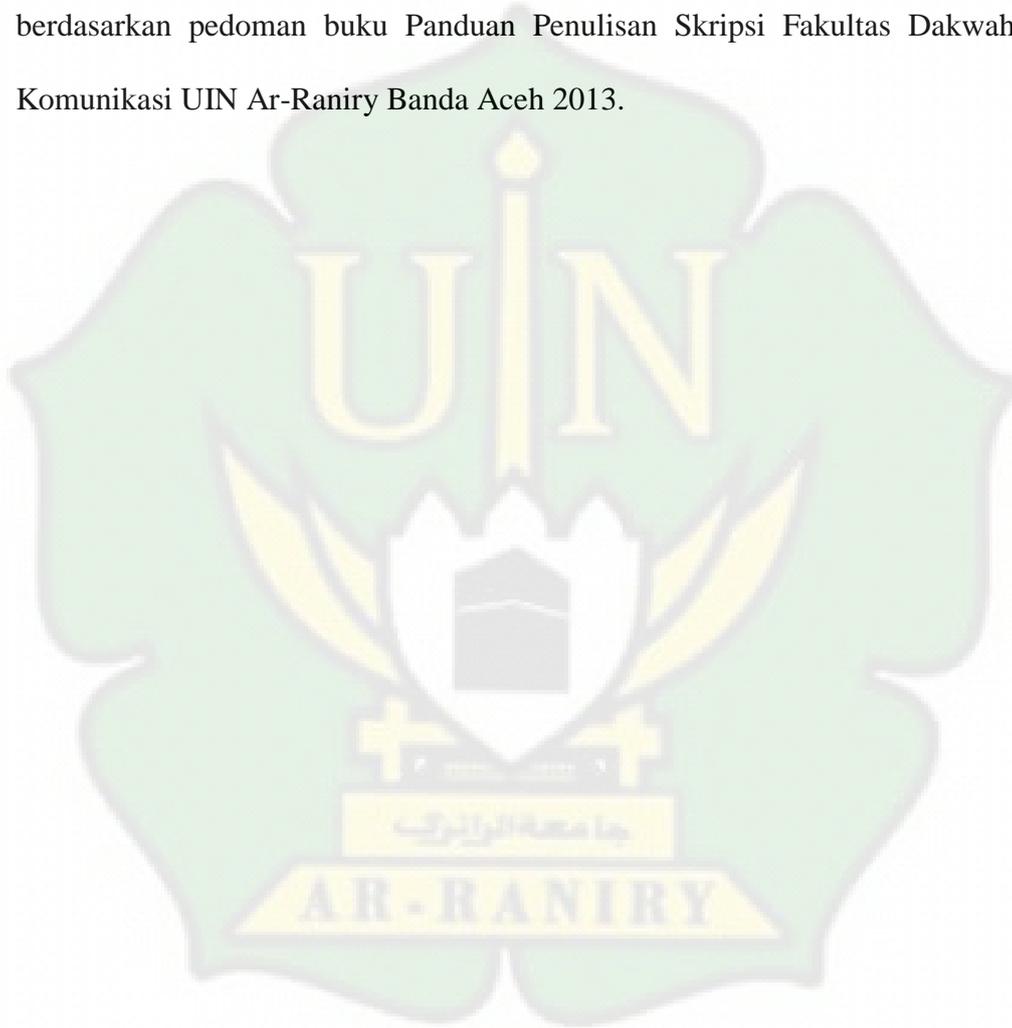
## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan konseptual yang meliputi: konsepsi yayasan bukesra ulee kareng banda aceh, latar belakang yayasan bukesra ulee kareng, visi, misi dan tujuan yayasan bukesra ulee kareng, konsepsi konseling karir, pengertian konseling karirtujuan konseling karir, fungsi konseling karir, layanan konseling karir, konsepsi perkembangan masa remaja, pengertian remaja, periode masa remaja, ciri-ciri masa remaja, bahaya-bahaya pada masa remaja, kebahagiaan pada masa remaja, konsepsi penyandang difabel, beberapa istilah sebutan “orang berkelainan” (difabel), pengertian difabel, macam-macam difabel dan ciri-cirinya, dan jenis terapi difabel. Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi, metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian,tehnik pemilihan subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data penelitian dan prosedur penelitian. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Sistematika penulisan ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi lebih jelas, teratur, berurutan dan mudah dipahami. Dalam karya ilmiah

ini, penulis menggunakan pedoman buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh 2013.

Sedangkan penulisan bahasa latin dan bahan-bahan yang digunakan disesuaikan dengan penulisan tulisan inggris dan tulisan latin yang digunakan berdasarkan pedoman buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.



**BAB II**  
**LANDASAN KONSEPTUAL**  
**KONSELING KARIER & REMAJA DIFABEL**

**A. Konsepsi Konseling Karier**

**1. Pengertian Konseling Karier**

Secara harfiah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk jamak dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).<sup>1</sup> Jadi, konseling merupakan hubungan konselor dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri.

Sedangkan karier diambil dari bahasa Inggris yaitu *career*. Vernon G. Zunker menjelaskan bahwa “*Career refers to the activities associated with an individual’s lifetime of work*”, yaitu karier menunjukkan pada aktifitas yang dihubungkan dengan pekerjaan yang mewarnai kehidupan seseorang.<sup>2</sup> Jadi karir merupakan suatu rangkaian perilaku dan sikap yang berhubungan dengan pengalaman maupun aktivitas kerja selama rentang waktu pada kehidupan seorang individu.

Menurut definisi, konseling karier adalah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah

---

<sup>1</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 2010, hlm. 11

<sup>2</sup>Zunker. Vernon G, *Career, Counseling. Applied of Life Planning*. (Belmont: Wadsworth Inc. 2001).

karir, seperti pemahaman terhadap jabatan, tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi, kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah-masalah karier yang dihadapi.<sup>3</sup>

Menurut Wetik B. menjelaskan konseling karier adalah program pendidikan yang merupakan layanan terhadap individu agar mengenal dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, dapat memutuskan apa yang diharapkan dari pekerjaan dan dapat memutuskan bagaimana bentuk kehidupan yang diharapkannya disamping pekerjaan untuk mencari nafkah.<sup>4</sup> Adapun konseling karir islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam mencari dan melakukan pekerjaan senantiasa selaras dengan ketentuan dalam petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Di dalam Al-quran Allah menjelaskan tentang perintah bekerja:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ <sup>ص</sup> وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

<sup>3</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hlm. 16

<sup>4</sup>Muslim Afandi, *Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dalam Perspektif Bimbingan Karir John Holland*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8. No. 01 (Januari-Juni, 2011), hlm. 87

<sup>5</sup>Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, Cet I), hlm. 83-89.

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah: 105)

Beramal artinya beraktifitas dalam dan demi hidup dan kehidupan. Karena dalam islam tidak dikenal pemisahan antara dunia dan akhirat, agama dunia, maka segala aktifitas hidup dan kehidupan merupakan amal yang diperintahkan oleh islam.

Segala bentuk pekerjaan atau perbuatan bagi seorang muslim dilakukan dengan sadar dan dengan tujuan yang jelas yaitu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah semata-mata sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Oleh karenanya, jika kita menginginkan kebaikan pada masa mendatang, maka kita harus mempersiapkan atau menanam bibit kebaikan pada langkah awalnya, dan terus menerus memupuk dan memelihara kebaikan sebagai proses menuju kebaikan sempurna sebagai proses menuju kebaikan sempurna sebagai buah yang akan dipetik pada saatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka konseling karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya,

mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya.

## **2. Tujuan Konseling Karier**

Secara umum tujuan konseling karier adalah untuk membantu para individu memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karirnya dimasa depan, untuk mencapai hal itu diperlukan adanya pemahaman diri individu dalam pengamatan lingkungan sekitar yang tepat bagi dirinya sendiri dalam menentukan masa depannya. Adapun tujuan umum konseling karier yaitu:

- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan
- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja
- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja
- d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pekerjaan) dengan persyaratan keahlian bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan
- g. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir

- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermartabat.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Bimo Walgito, secara khusus tujuan konseling karier adalah untuk membantu individu agar dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, dan cita-citanya. Selain itu juga untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya yang ada dalam masyarakat dan mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya serta dapat merencanakan masa depannya dengan kehidupan yang sesuai.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling karier ialah supaya individu memahami potensi yang dimiliki dengan baik dan mengetahui pekerjaan dan persyaratan-persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar terbentuk suatu kecocokan dengan potensi yang dimilikinya.

### **3. Fungsi Konseling Karier**

Konseling karier merupakan salah satu aspek dari bimbingan dan konseling secara menyeluruh, oleh karena itu kurang bijaksana apabila pelaksanaan konseling karier tersebut terlepas dari bimbingan secara menyeluruh sehingga konseling yang lain terbengkalai, saat ini konseling karier memang sedang mendapatkan tempat tersendiri sehingga lebih sering dilakukan. Konseling karier perlu dan penting diberikan kepada individu untuk membantu dalam

---

<sup>6</sup>Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, 2015, hlm. 85

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 202-203.

mengenal dan mengembangkan potensi karier yang dimilikinya. Mengacu pada fungsi konseling karier secara umum ialah:

a. Fungsi Pencegahan

Memberikan individu informasi-informasi mengenai diri dan dunia kerjanya untuk mencegah atau mengurangi timbulnya masalah-masalah di masa datang

b. Fungsi pemahaman

Konseling karir memberikan pemahaman kepada individu tentang gambaran dirinya dengan dunia kerja

c. Fungsi Penyaluran

Membantu individu dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya

d. Fungsi Adaptasi

Membantu individu untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.<sup>8</sup>

Adapun fungsi konseling karier secara khusus ialah:

- 1) Memberikan kemantapan terhadap individu mengenai dunia pendidikan dan mempersiapkan diri dalam bidang pekerjaan yang kelak diinginkan
- 2) Memberikan bekal pada individu yang tidak melanjutkan pendidikan untuk dapat siap kerja sesuai dengan keinginannya

---

<sup>8</sup>A.Juntika Nurihsan dan Akur Sudiando, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 15

- 3) Membantu kemandirian bagi individu yang ingin ataupun harus belajar sambil bekerja.<sup>9</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, maka fungsi konseling karier ialah membantu individu dalam menentukan dunia kerjanya (pekerjaan) yang sesuai dengan minat dan bakat keinginannya.

#### **4. Layanan Konseling Karier**

Departemen pendidikan dan kebudayaan menjelaskan ada beberapa layanan dalam merealisasikan konseling karier. Yaitu terdiri dari 5 layanan, dari layanan pemahaman diri sampai layanan merencanakan masa depan.<sup>10</sup> Adapun layanan pertama adalah pemahaman diri, yaitu suatu layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu (klien) agar dapat memahami potensi, kemampuan, minat, bakat, dan cita-cita. Oleh karena itu, layanan ini terdiri dari pengantar pemahaman diri, bakat, potensi dan kemampuan, cita-cita/gaya hidup, dan sikap. Dalam pelaksanaannya individu (klien) dituntut untuk dapat mencapai hal tersebut, sehingga dapat mengetahui serta memahami keadaan dirinya.

Layanan kedua adalah mengenai nilai-nilai. Dengan layanan ini individu (klien) diharapkan akan dapat mengetahui serta memahami nilai-nilai yang ada di dalam dirinya dan juga ada dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, layanan ini mencakup: nilai-nilai kehidupan, saling menenal dengan nilai yang

---

<sup>9</sup><http://riswantobk.Wordpress.com/category/bk-karier>.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dalam Jalur Pendidikan Formal. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas, 2008.

lain, pertentangan nilai-nilai dalam diri sendiri, pertentangan nilai-nilai sendiri dengan orang lain, nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat, dan bertindak serta nilai-nilai sendiri.

Layanan ketiga yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan. Dengan layanan ini individu (klien) diharapkan akan dapat mengetahui serta memahami keadaan lingkungan. Dengan mengetahui dan memahami lingkungan maka klien akan lebih tepat di dalam mengambil langkah. Layanan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan: informasi pendidikan, kekayaan daerah dan pengembangannya, dan informasi jabatan.

Layanan keempat adalah yang berhubungan dengan hambatan dan mengatasi hambatan. Dengan layanan ini individu (klien) diharapkan akan dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka mencapai tujuan, yaitu karir yang cocok dan setelah mengetahui hambatannya maka akan mencoba cara pemecahan atas hambatan yang ada. Layanan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan faktor pribadi, faktor lingkungan, manusia dan hambatan serta cara-cara mengatasi hambatan.

Layanan kelima adalah yang berkaitan dengan merencanakan masa depan. Setelah individu (klien) memahami apa yang ada dalam dirinya, bagaimana keadaan dirinya, memahami nilai-nilai yang ada baik dalam dirinya sendiri maupun yang ada dalam masyarakat, memahami lingkungan, baik mengenai informasi pendidikan maupun informasi mengenai pekerjaan dan individu juga telah memahami hambatan-hambatan yang ada, baik ada dalam diri sendiri maupun yang ada diluar, maka layanan ini diharapkan kepada individu telah

mampu merencanakan masa depannya.<sup>11</sup> Karena itu layanan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan: mempertimbangkan alternatif, mengelola informasi diri, menyusun informasi diri, keputusan dan rencana, dan merencanakan masa depan.<sup>12</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka layanan konseling karier adalah layanan yang membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan dan pendidikan.

## **B. Konsepsi Remaja Difabel**

### **1. Pengertian Difabel**

Menurut John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal.<sup>13</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurna akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. Menurut WHO, difabel adalah suatu

---

<sup>11</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*,(Jakarta: Kemendikbud RI)

<sup>12</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kemendikbud RI)

<sup>13</sup>Akhmad Sholeh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, (Lkis: Yogyakarta, 2016), hlm. 18.

kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas,bahwa difabel adalah sesuatu keterbatasan yang dimiliki individu dikarenakan suatu kecelakaan atau bawaan dari lahir, yang mengakibatkan orang ini memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun mental.

## 2. Pengertian Remaja Difabel

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere* seperti dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental emosional, sosial, dan fisik.<sup>15</sup>

Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Rentang usia individu dikatakan remaja adalah kisaran usia dari 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian pubertas antara 13 sampai 15 tahun dan fase pubertas antara 16 sampai 19 tahun. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu

---

<sup>14</sup>Eko Riyadi. At. Al,*Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*, (Yogyakarta: Pusham UII, 2012), hlm. 293

<sup>15</sup>Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet. 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206.

mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

b. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

c. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase sebelumnya.<sup>16</sup>

Menurut Akhmad Sholeh remaja difabel adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana mereka ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.<sup>17</sup>

Menurut Blackhurst mengatakan bahwa remaja difabel adalah seseorang yang berusia 13-21 tahun yang mengalami masalah masalah fisik yang

---

<sup>16</sup>Ali Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016)

<sup>17</sup>Akhmad Sholeh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*,, hlm. 23.

menyebabkan adanya hambatan bagi dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya secara normal, sehingga membutuhkan layanan dan program khusus.<sup>18</sup>

Maka berdasarkan penjelasan di atas, bahwa remaja difabel adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik baik bawaan lahir maupun kecelakaan, yang mana dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

### **C. Bentuk-bentuk Difabel**

#### **1. Tuna Netra**

Dalam bidang pendidikan luar biasa, remaja yang mengalami gangguan penglihatan disebut remaja tunanetra. Remaja tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Remaja dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi yaitu: ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki remajanormal, terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak, terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.<sup>19</sup>

Pada umumnya, bahwa remaja tunanetra mengalami keterbelakangan dalam pemahaman tugas-tugas konseptual. Letak hambatan ini ada pada sensorik,

---

<sup>18</sup>Sri Jarmitia. Arum Sulyani. Dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Slb Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikoslamedia (Online), Vol.1, No.1, April 2016, diakses 27 Mei 2018

<sup>19</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikandan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 21-25.

komunikasi, dan konsep perkembangan kognitif itu sendiri. Ada empat hal yang menentukan perkembangan kognitif pada remaja tunanetra. Pertama, ragam pengalaman, yaitu kecenderungan remaja tunanetra menggati penglihatan dengan indra pendengaran sebagai saluran utama untuk menerima informasi dari luar yang mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan.<sup>20</sup>

Kedua, kemampuan orientasi mobilitas, yaitu kemampuan untuk bergerak dan berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain serta mengenal lingkungan disekelilingnya. Semakin tunanetra mampu bergerak sendiri maka ia akan dapat mengeksplorasi lingkungannya, sehingga tunanetra tidak terlalu banyak bergantung pada yang lain. Karena berdasarkan suara tunanetra hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu obyek, informasi ukuran, kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkrit mengenai bentuk, kedalaman, warna, dan dinamikanya. Tunanetra akan mengenal bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan hanya lewat perabaan. Kemampuan mengidentifikasi dengan pendengaran, perabaan, dan penciuman merupakan kunci bagi tunanetra dalam mengidentifikasi lingkungan sekitar.<sup>21</sup>

Ketiga, kesempatan pendidikan yang diberikan oleh lingkungan, lingkungan memberikan akses/kemudahan dalam menempuh pendidikan di semua

---

<sup>20</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Refika Aditama,2006), hlm. 65-66

<sup>21</sup>*Ibid...*, hlm. 67.

jenjang, jenis, dan jalur pendidikan sesuai dengan tingkat difabelnya. Keempat, intelegensi, yaitu dengan kebutaan yang disandang tunanetra tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya intelegensi seseorang. *IQ* remaja tunanetra pada umumnya normal atau sesuai dengan keadaan umurnya.

Tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini yang termasuk faktor internal, yaitu faktor keturunan atau genetik dan faktor yang erat hubungannya selama bayi masih dalam kandungan, seperti kurang gizi, terkena infeksi, keracunan, aborsi yang gagal, ataupun adanya penyakit kronis. Faktor eksternal adalah faktor ketika lahir atau faktor setelah lahir, misalnya kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, kelahiran yang lama sehingga kehabisan cairan, kelahiran yang dibantu alat yang mengenai saraf, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

Dari penjelasan diatas, bahwa tunanetra adalah individu yang karena dampak sesuatu hal dari penglihatan mengalami luka atau kerusakan, baik struktural ataupun fungsional, sehingga kondisi penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

## **2. Tuna Rungu**

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan individu tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Andreas Dwijosumarto sebagaimana dikutip oleh

Akhmad Sholeh mengemukakan bahwa, individu yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.<sup>22</sup>

Ketunarunguan adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar.

Pakar bidang medis, memiliki pandangan yang sama bahwa remaja tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, *hard of hearing* adalah individu yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua, *the deaf* adalah individu yang tidak memiliki indra dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.<sup>23</sup>

Dalam konteks pendidikan, tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut: pertama, gangguan pendengaran ringan yaitu kehilangan kemampuan mendengar

---

<sup>22</sup>Akhmad Sholeh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*,, hlm. 27

<sup>23</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikandan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 61-63.

antara 35-54 dB. Pada tahap ini penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. Kedua, gangguan pendengaran sedang yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB. Pada tahap ini penderita kadang-kadang memerlukan penempatan secara khusus, karena penderita memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus setiap harinya. Ketiga, gangguan pendengaran berat yaitu kehilangan kemampuan mendengar 70-89 dB. Pada tahap ini penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa khusus. Keempat, gangguan pendengaran ekstrem/tuli yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas dan penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan berbahasa khusus.<sup>24</sup>

Faktor penyebab terjadinya tunarungu yaitu pre-natal (keturunan), penyakit bawaan dari pihak ibu, komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, dan radang selaput otak (mengikis), otitis media (radang pada bagian telinga tengah).<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

---

<sup>24</sup>Akhmad Sholeh, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, hlm. 28

<sup>25</sup>Yunia Sri Hartanti, *Penerapan Metode Multisensorik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu*, UPI, 2015.

### 3. Tuna Laras

Tunalaras adalah ketidakmampuan individu yang menyesuaikan diri terhadap lingkungan social, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tunalaras sering disebut remajanakal sehingga dapat meresahkan atau mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang berkelainan emosi dan perilaku. Istilah itu berdasarkan realitanya bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problem intrapersonal secara ekstrim. Mereka akan mengalami kesulitan dalam melaraskan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat.

Tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Dalam dunia pendidikan luar biasa, remaja tunalaras mencakup remaja dengan gangguan emosi (*emotional disturbance*) dan anak dengan gangguan perilaku (*behavior disorder*). Kauffman mengemukakan bahwa remaja yang mengalami gangguan perilaku sebagai remaja yang secara nyata dan menahun merespons lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi, tetapi masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya.

Dari pernyataan di atas, bahwa remaja tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Situasi tersebut

dapat mengubah perilaku bermasalahnya semakin berat dan dapat merugikan anak tersebut jika pelayanannya disamaratakan dengan anak normal pada umumnya.

#### **4. Tuna Daksa**

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh (tunafisik), yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Jadi, remaja tunadaksa adalah individu mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Daniel P. Hallen menjelaskan terdapat empat faktor utama penyebab tunalaras: pertama faktor biologis terjadi ketika anak mengalami keadaan kurang gizi, mengidap penyakit, psikotik, dan trauma atau disfungsi pada otak. Kedua faktor patologis hubungan keluarga misalnya pengaruh dari peraturan, disiplin, dan kepribadian yang dicontohkan atau ditanamkan dari orangtua sangat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku remaja. Ketigafaktor sekolah, kompetensi sosial ketika anak-anak saling berinteraksi dengan perilaku dari guru dan teman sekelas sangat memberi kontribusi terhadap permasalahan emosi dan perilaku. Dan yang terakhir faktor budaya, budaya dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak misalnya saja contoh tindak kekerasan

yang diekspose media (televisi, film, maupun internet), penyalahgunaan narkoba yang seharusnya sebagai obat medis dan penenang, gaya hidup yang menjurus pada disorientasi seksualitas, tuntutan-tuntutan dalam agama, dan korban kecelakaan nuklir maupun perang pengaruh lingkungan atau budaya yang negatif atau buruk.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tunadaksa adalah individu yang bertingkah laku yang kurang sesuai dengan lingkungan dan perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada.

## 5. Tuna Grahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi individu yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Remaja tunagrahita ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya remaja tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Remaja tunagrahita juga dikatakan dengan remaja kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah.

Rendahnya kapabilitas mental pada remaja tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hennessey memberikan batasan bahwa remaja tunagrahita adalah remaja yang tidak cukup

---

<sup>26</sup>A. K. Wardani, dkk. 2011. *Pengantar pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat.

Seorang konselor mengklasifikasikan remaja tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si remaja berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan kemampuan remaja tunagrahita.

Smith menjelaskan ada tiga faktor yang menyebabkan tunagrahita yaitu faktor genetik yang dikenal dengan *phenylketonuria* hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orangtua mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Faktor yang kedua adalah penyebab pada pra-kelahiran terjadi ketika pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah adanya penyakit *rubela* (campak jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *sifilis*. Faktor ketiga adalah penyebab selama masa perkembangan remaja misalnya ibu saat mengandung tidak menjaga pola makan, keracunan sewaktu ibu mengandung, dan kerusakan pada otak ketika lahir.<sup>27</sup>

Dari penjelasan diatas, bahwa tunagrahita adalah individu yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi serta hubungan sosial.

---

<sup>27</sup>Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 105

## 6. Cerebral Palsy

*Cerebral palsy* adalah salah satu bentuk kelainan saraf yang menyebabkan individu mengalami penumpukan cairan pada otak, sehingga mempengaruhi keseluruhan fungsi tubuhnya. Dalam bahasa Indonesia, *cerebral palsy* diartikan sebagai lumpuh otak. Keadaan ini mempengaruhi fungsi otak dan jaringan saraf sehingga penyandang *cerebral palsy* mengalami gangguan dalam gerakan, pembelajaran, pendengaran, penglihatan, sampai dengan kemampuan berpikir.<sup>28</sup>

Penyebab *cerebral palsy* yaitu:

a. Kehamilan yang tidak sehat

*Cerebral palsy* banyak terjadi karena kehamilan yang kurang sehat. Dalam masa pembentukan janin, kurangnya nutrisi, ibu yang sakit, dan adanya masalah dalam perkembangan otak membuat bayi terlahir dengan membawa kecenderungan untuk *cerebral palsy*.

b. Kelahiran *premature*

Bayi *premature* lahir dalam keadaan fungsi tubuh yang kurang sempurna, hal ini juga terjadi pada otak dan system saraf mereka yang disebut dengan *periventricular leukomalacia*.

c. Kecelakaan

Kecelakaan sewaktu bayi atau balita juga bisa menyebabkan adanya cerebral palsy, terutama kecelakaan yang menyebabkan benturan pada otak individu.

---

<sup>28</sup>Novak, I., *Evidence-Based Diagnosis, Health Care, and Rehabilitation for Children with Cerebral Palsy*. *Journal of Child Neurology*, 2014. 29(8), pp. 1141-1156

#### d. Penyakit genetik

Adanya beberapa penyakit yang menyerang otak dan saraf juga bisa menjadi penyebab cerebral palsy seperti stroke dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas,bahwa *cerebral palsy* adalah gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan oleh cedera atau perkembangan abnormal di otak, paling sering terjadi sebelum kelahiran. *Cerebral palsy* menyebabkan gangguan gerakan yang terkait dengan refleks berlebihan atau kekakuan, postur tubuh yang abnormal, gerakan tak terkendali, kegoyangan saat berjalan, atau beberapa kombinasi dari gangguan tersebut.

#### 7. Gifted

*Gifted* adalah salah satu bagian dari remaja-remaja berbakat. *Gifted children* begitu istilah bahasa Inggrisya merupakan remaja-remaja yang memiliki inteligensi antara 125 sampai 140. Selain menampakkan kelebihan di bidang akademis, remaja *gifted* memiliki bakat-bakat tertentu yang sangat besar. Bakat tersebut justru tampak sangat kuat sehingga bisa membawa kesuksesan bagi mereka apabila dilatih dengan baik serta konsisten. Adapun faktor penyebab *gifted* sebagaimana dalam mangunsong dapat ditinjau dari dua hal yaitu:

##### a. Faktor genetik

Penelitian dalam genetika perilaku menyatakan bahwa setiap jenis dari perkembangan perilaku dipengaruhi secara signifikan melalui gen/keturunan.

---

<sup>29</sup>Afin Murtie.,*Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 81

Walaupun pengaruh genetika dalam perkembangan kemampuan unggul tidak dapat dielakkan, pengaruh biologi ini tidak lebih penting daripada pengaruh lingkungan dimana individu diasuh faktor biologis belum bersifat genetik, yang mempunyai andil dalam intelegensi adalah faktor gizi dan neurologi. Kekurangan nutrisi pada masa kecil dan gangguan neurologi yang terjadi dapat menyebabkan keterbelakangan mental, begitupun sebaliknya.

#### b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan individu menjadi gifted. Metode pengajaran, materi yang diberikan, ukuran keberhasilan dan kemampuan orangtua dapat menjadi penyebab individu mengalami gifted.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa *gifted* adalah individu berbakat yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, juga menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya.

### 8. Autisme

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasive (*inco*) dan meliputi gangguan kognitif, komunikasi, dan interaksi sosial. Autisme dapat terjadi pada remaja tanpa perbedaan ras, etik, tingkat sosial, ekonomi, dan pendidikan.<sup>31</sup> Remaja yang mengalami gangguan ini

---

<sup>30</sup>Abdullah, S. M, *Problem Motivasi Anak Berbakat Berprestasi Kurang*, (Gifted Underachiever). Jurnal Ilmiah Psikologi Insight, 2006. Vol. 4 (2), hlm. 141-151.

telah dideskripsikan dalam berbagai istilah, seperti atypical children, symbiotic psychotic children, childhood schizophrenia, dan beberapa istilah lainnya. Remaja yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan memunculkan respons yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan di sekitarnya, yang semua ini berkembang pada masa 30 bulan pertama kelahiran anak.

Remaja yang mengalami gangguan autisme ini menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respons dan minat kepada orang-orang atau remaja-remaja disekitarnya.<sup>32</sup> Ada tiga perbedaan yang menentukan autisme:

a. Interaksi sosial

Interaksi sosial umumnya sulit bagi individu autisme yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.

b. Komunikasi

Kesulitan berkomunikasi berjangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga masalah memahami dan mengkontekstkan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non verbal. Persoalan umum bagi individu autisme adalah ketidakmampuan

---

<sup>31</sup>Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2016). hlm. 94

<sup>32</sup>Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005). hlm. 4.

mempertahankan percakapan yang lazim, contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain.

c. Minat dan bakat

Individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Individu autisme ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukannya meluas seperti lazimnya individu lain.<sup>33</sup>

#### **D. Kondisi Fisik dan Psikologis Remaja Difabel**

Penyandang difabel adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika ia berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang difabel sering dianggap tidak berguna di masyarakat, bahkan penyandang difabel sendiri sering beranggapan bahwa dirinya hanya merepotkan orang-orang disekitarnya. Individu yang mengalami kecacatan, apapun faktor-faktor penyebabnya, baik faktor dari dalam (*bawaan/congenital*) maupun faktor dari luar (lingkungan setelah individu lahir/kecacatan mendadak), mempunyai pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi subjek *stereotype prejudice* serta *limitation* baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu. Lebih parahnyalagi banyak reaksi

---

<sup>33</sup>Anjali Sastry. Blaise Aguiree MD, *Parenting Anak Dengan Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22-23.

yang timbul oleh penyandang difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak (kecelakaan) akan menjadi kehilangan semangat hidup, tidak bisa menerima kenyataan dan cenderung menganggap dunia ini tidak adil bagi penyandang difabel. Masyarakat memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk seseorang melakukan sesuatu, bukan sebagai pemacu untuk lebih kecil.

Tidak heran bila penyandang difabel menjadi depresi dan mengakhiri hidupnya bagi difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak. Perubahan drastis tersebut, seperti kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan, terutama pada fisiknya, memberi tekanan psikologis yang sangat besar bagi individu yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan pada awalnya ia memiliki fisik yang normal, mampu beraktivitas dengan baik, tidak ada hambatan fisik untuk melakukan sesuatu, bekerja, berolah raga, berlari, dan lain-lain tiba-tiba dihadapkan pada kondisi cacat yang membuat individu menjadi terbatas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengurus diri sendiri, bekerja. Setelah mengalami perubahan fisik, penyandang difabel harus membiasakan diri dengan keadaannya yang baru agar bisa beraktifitas seperti pada saat penyandang difabel belum mengalami kecacatan. Bukan hanya membiasakan diri dengan keadaan fisik, tapi juga menata kembali mental mereka agar bisa menerima keadaan yang kini dialami dan lebih percaya diri.<sup>34</sup>

Tidak heran bila penyandang difabel menjadi depresi dan mengakhiri hidupnya bagi difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak. Perubahan

---

<sup>34</sup>Murtie, A, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta.: Maxima, 2016)

drastis tersebut, seperti kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan, terutama pada fisiknya, memberi tekanan psikologis yang sangat besar bagi individu yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan pada awalnya ia memiliki fisik yang normal, mampu beraktivitas dengan baik, tidak ada hambatan fisik untuk melakukan sesuatu, bekerja, berolah raga, berlari, dan lain-lain tiba-tiba dihadapkan pada kondisi cacat yang membuat individu menjadi terbatas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengurus diri sendiri, bekerja. Setelah mengalami perubahan fisik, penyandang difabel harus membiasakan diri dengan keadaannya yang baru agar bisa beraktifitas seperti pada saat penyandang difabel belum mengalami kecacatan. Bukan hanya membiasakan diri dengan keadaan 3 fisik, tapi juga menata kembali mental mereka agar bisa menerima keadaan yang kini dialami dan lebih percaya diri.

Di masyarakat, sering terlihat penyandang difabel yang tidak mendapat dukungan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Masyarakat memandang penyandang difabel sebagai orang yang lemah, yang memerlukan bantuan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya. Masyarakat kurang memandang bahwa penyandang difabel juga memiliki kemampuan, kemampuan yang juga dimiliki masyarakat non difabel. Masyarakat lebih mendiskriminasikan penyandang difabel dalam segala hal, penyandang difabel dianggap berbeda dalam hal segalanya baik secara fisik maupun kedudukannya di masyarakat. Masyarakat tidak memikirkan bagaimana agar penyandang difabel bisa menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya, mempunyai kehidupan seperti masyarakat non difabel pada umumnya tidak dipandang sebelah mata. Secara psikologis, penyandang

difabel harus menanggung beban rasa rendah diri. Sedangkan secara fisik, penyandang difabel menerima perlakuan yang kurang wajar, misalnya hambatan dalam belajar, penyesuaian dalam kehidupan masyarakat, mencari pekerjaan, aksesibilitas.<sup>35</sup>

### **E. Dukungan Sosial Remaja Difabel**

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya untuk membantu menghadapi berbagai masalah. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari hasil interaksi antar manusia dimana kemudian akan timbul perasaan saling membutuhkan satu sama lainnya yang termasuk ke dalam kebutuhan mereka akan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai berikut: “*Social support consist of the verbal and/or non-verbal, tangible aid, or action that is proffered by social intimates or inferred by their presence and has benefical emotional or behavioral effect on the recipient.*”

Dukungan sosial terdiri informasi verbal atau non-verbal atau nasehat, bantuan yang nyata atau terlihat, atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya dan hal-hal yang

---

<sup>35</sup>Suharto E, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Batasan lain dikemukakan oleh yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, kekasih, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Kemudian Sarason, mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.<sup>36</sup>

Selanjutnya Sarafino, menjelaskan bahwa dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong<sup>37</sup>. Di samping itu, Etzion mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi yang di dalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri, antara lain: bantuan atau pertolongan dalam bantuan fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Berdasarkan pada definisi dukungan sosial

---

<sup>36</sup>Hobfoll. S. E., *Stress, social support and women : the series in clinical and community psychology*, (New York: Herper & Row, 2014).

<sup>37</sup>Sarafino. E. P., *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction fifth edition*, (Canada: John Willey, 2006)

beberapa ahli yang telah dikemukakan tersebut, dapat dikemukakan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar individu dimana hasil dari pemberian dukungan tersebut mampu membuat individu merasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis dan sebagai bukti bahwa mereka diperhatikan dan dicintai<sup>38</sup>. Dukungan sosial memiliki beberapa bentuk di antaranya dijelaskan oleh Cohen & McKay, Cortona & Russel, House Schaefer, Coyne & Lazarus dan Wills:

### **1. Dukungan Emosional**

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi, atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

### **2. Dukungan Penghargaan (*Esteem support*)**

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, pemberian semangat, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan individu lain.

---

<sup>38</sup>Tentrama. F, *Peran dukungan sosial pada gangguan stress pascatrauma*, (Rapublik, 2014).

### 3. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*). Cutrona, Gardner, dan Uchino dalam SarafinoSarafino menjelaskan bahwa dukungan instrumental merupakan dukungan secara langsung dan nyata yang berupa materi atau jasa.

### 4. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi berarti member solusi pada suatu. Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan.<sup>39</sup>

Myers mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya yaitu:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman

---

<sup>39</sup>Sarafino. E. P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction fifth edition*,(Canada: John Willey, 2006).

akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Menurut Sarafino, bagaimana mekanisme dukungan sosial berpengaruh terhadap kesehatan, maka dikenal terdapat tiga mekanisme *social support* yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kesehatan seseorang:

- 1) Mediator perilaku, yaitu mengajak individu untuk mengubah perilaku yang jelek dan meniru perilaku yang baik (misalnya, berhenti merokok)
- 2) Psikologis, yaitu meningkatkan harga diri dan menjembatani suatu interaksi yang bermakna
- 3) Fisiologis, yaitu membantu relaksasi terhadap sesuatu yang mengancam dalam upaya meningkatkan sistem imun seseorang

Sumber dukungan sosial sendiri merupakan segala sesuatu yang berjalan secara terus menerus yang dimulai dari unit sosial terkecil seperti keluarga dan bergerak pada unit yang lebih luas. Sumber-sumber dukungan sosial dikelompokkan oleh Sarafino yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari:

- a) Orang-orang di sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional seperti: keluarga, teman dekat, atau rekan. Hubungan dengan kalangan nonprofesional merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seseorang dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial

b) Orang-orang di sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional seperti: keluarga, teman dekat, atau rekan. Hubungan dengan kalangan nonprofesional merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seseorang dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial.

c) Kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*)  
Berdasarkan sejumlah pengertian dan batasan mengenai dukungan sosial dan dampaknya bagi difabel. Nampak jelas bagaimana pengaruh dukungan sosial tersebut terhadap pemahaman, perilaku, dan karir difabel. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat merupakan sumber penting dapat meningkatkan keberfungsian sosial difabel. Pekerjaan sosial merupakan profesi yang sudah seharusnya memanfaatkan sistem sumber dari interelasi antara difabel dengan lingkungan sosial terdekatnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Kosasih. E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2012).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Dan Pendekatan Penelitian**

Pada dasarnya dalam setiap penelitian selalu memerlukan data yang lengkap dan objektif serta metode atau cara tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field reseach*). Menurut Nasir Budiman *field reseach* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran atau pernyataan yang terdapat di dalam dokumen-dokumen tertulis atau rekaman.<sup>1</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut sugiono pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk mendapatkan data mendalam dilapangan, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>2</sup>

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Mohd Nazir metode deskriptif analitis merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu

---

<sup>1</sup> Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi Teks Dan Diesertasi)* Cet,1 (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hlm. 23

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.<sup>3</sup> Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi di lapangan atau wilayah tertentu.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penting tidak dilakukan konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

## **B. Objek Dan Subjek Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Objek merupakan suatu hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian, jadi objek yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, tentang pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja di Yayasan Bukesra. *Kedua*, tentang upaya apa yang dilakukan Yayasan dalam membantu konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh. *Ketiga*, penting tidak diterapkan konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh.

### **2. Subjek Penelitian**

Menurut Saifuddin Anwar subjek penelitian adalah sumber data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Subjek

---

<sup>3</sup>Mohd Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

penelitian pada dasarnya adalah yang akan menjadi sasaran penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu mempelajari seluruh subjek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada di luar jangkauan sumber daya peneliti, atau apabila batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan studi sampel.

### C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Arikunto, subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yaitu latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*).

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya, subjek tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk dalam mendapatkan hal-

hal yang diperlukan dalam penelitian.<sup>5</sup> Adapun yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah remaja difabel, selain itu juga pengurus, dan pengajar ada di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang dimaksud peneliti, yaitu: (a) Remaja difabel di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Kota Banda Aceh; (b) Remaja Tunadaksa; (c) Remaja Tunetra; (d) Remaja Tunarungu; (e) Berusia 19 sampai 23 tahun; (f) Remaja berprestasi; (g) Memahami Dunia karir; (h) Peringkat pertama prestasi akademik di bidang ketunaan

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah lembaga Yayasan Bukesra Ulee Kareng Kota Banda Aceh, yang di dalamnya terdapat remaja difabel, adapun objek yang digunakan adalah Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, yaitu: (a) Observasi; (b) Wawancara; (c) Dokumentasi.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 78.

## 1. Observasi

Tim pengembangan ilmu sosial menyatakan, observasi adalah penginderaan secara khusus dengan penuh perhatian suatu subyek. Dalam pengertian lain observasi atau pengamatanya itu mengamati dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipan yakni observasi yang dilakukan penelitiannya mengamati dari luar subjek yang ingin peneliti amati dan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjeknya.

## 2. Wawancara (Interview)

Menurut Nasution dalam bukunya menjelaskan wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>7</sup> Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi yang terdiri dari dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatapan muka (*face to face*).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

---

<sup>6</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), hlm. 333.

<sup>7</sup>Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 113.

permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara jenis ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada responden untuk pemberian jawaban secara mendalam dan memungkinkan akan munculnya jawaban secara mendalam yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti. Adapun teknik ini yang peneliti gunakan untuk mencari data tentang remaja difabel yang ada di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

### 3. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi merupakan menitik beratkan pengumpulan data melalui fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Sifat utama data ini tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi ruang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lampau.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil dalam bahan data adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dan terkait dengan penelitian yang di teliti, seperti foto, video maupun rekaman suara.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 72

<sup>9</sup>Tumiyem, Tesis, *Analisis Terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home*, (Padang: tidak diterbitkan, 2015), hlm. 48

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan analisis makna di balik data yang telah dikumpulkan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, melakukan sintesa, mencari, menemukan dan menyusun pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arinkonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

<sup>11</sup>*Ibid...*, hlm. 335

dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>12</sup>

### **1. Analisis Model Miles and Huberman**

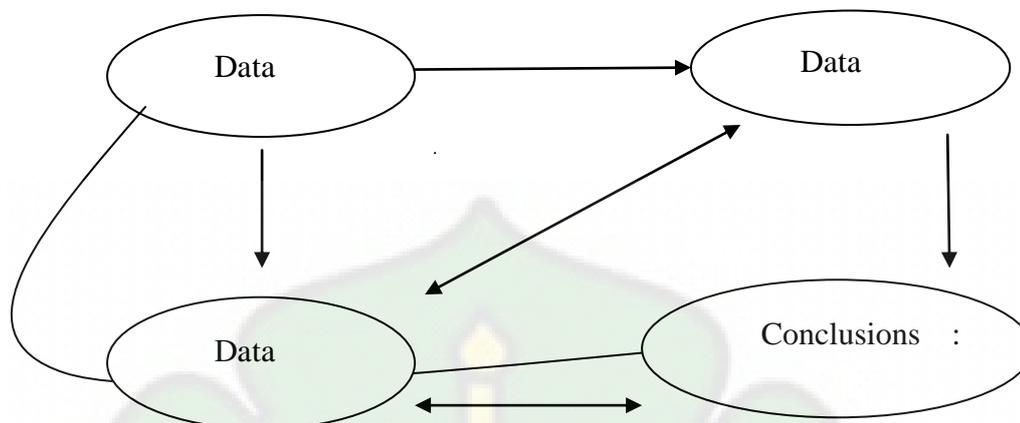
Sugiyono menyatakan analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid...*, hlm. 336.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 337

Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar.



## 2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.<sup>14</sup>

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Sugiyono menjelaskan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atau kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 241.

kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>15</sup>

## **F. Prosedur Penelitian**

Untuk memperjelas penelitian langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap, adapun tahapan tersebut adalah (tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan)

### **1. Tahap pra lapangan**

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian, kemudian membuat pedoman wawancara dan menyiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, buku catatan dan alat tulis.

### **2. Tahap lapangan**

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu dengan responden atau melakukan wawancara secara mendalam dengan berdasarkan daftar wawancara yang telah di persiapkan sebelumnya. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dan kehilangan

---

<sup>15</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 87-88.

data maka hasil wawancara dapat menggunakan alat perekam suara dengan menggunakan alat (*tipe recorder*) supaya data yang telah didapatkan agar dapat disimpan dan peneliti dapat menganalisis secara mendalam.

### 3. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan penelitian. Peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

Panduan penulisan skripsi UIN Ar-Raniry, menyatakan sistematika penulis ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi lebih jelas, teratur, berurutan dan mudah dipahami. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan pedoman buku panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

Sedangkan penulisan bahasa lain dan bahan-bahan yang digunakan disesuaikan dengan penulisan tulisan inggris dan penulisan latin yang digunakan berdasarkan pedoman buku panduan penulisan-penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013 dan arahan yang diperoleh penulis.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013), hlm. 21-27.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ulee Kareng adalah salah satu kecamatan di antara sembilan kecamatan yang ada di kota Banda Aceh Propinsi Aceh, terdiri atas sembilan gampong (dalam bahasa setempat, setingkat kelurahan) yaitu Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, Lam Glumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doy, dan Lambhuk dengan ibu kota kecamatan gampong Ceurih. Kecamatan Ulee Kareng terdapat dua kemukiman yaitu mukim Pouteumereuhom dan kemukiman simpang tujuh. Wilayah Kecamatan Ulee Kareng memiliki luas 615,0 ha. Letak Geografis Kecamatan Ulee Kareng adalah 95,30810° Bujur Timur dan 05,52230° Lintang (Kecamatan Ulee Kareng dalam angka, 2018).<sup>1</sup>

Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) didirikan oleh beberapa penyandang cacat yaitu Siti Nazariah, Maimun Usman, Cut Afifuddin, Zainuddin Hasan Dan Rasna Razali dengan bimbingan dari Kanwil Sosial Banda Aceh Pada Tanggal 1 Februari 1982. Yayasan bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap difabel yang dikucilkan dari masyarakat.

---

<sup>1</sup>Satria Rizki. Anwar Yoesoef. Nurasiah, *Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintahan Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Online), Vol.2 No.1 Email;Nurasiah.Sjh@Gmail.Com.Diakses 31 Mei 2018. hlm.141.

Para penyandang cacat sulit mendapat akses kedalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberi pendidikan khusus. Pada tahun 1983 yayasan bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh untuk memberi pendidikan yang layak bagi mereka penyandang disabilitas. Pada tahun 1983 bukesra mulai mendirikan lembaga pendidikan luar biasa seperti Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dilanjutkan pada tahun 1996 didirikannya Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas (SMALB) pada tahun 2004.<sup>2</sup>

Bukesra awalnya memiliki tujuan memberikan pelatihan kepada tunanetra seperti membaca dan menulis. Seiring berjalannya waktu yayasan bukesra mulai berkembang, dan siswanya pun mulai bertambah yaitu siswa yang tunadaksa tunarungu dan tunagrahita.

## **2. Tujuan, Visi & Misi Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh**

Tujuan dari berdirinya Bukesra yaitu ; meningkatkan kemampuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

Visi: Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri.

Misi Bukesra Yaitu: (1) Melaksanakan proses belajar dan bimbingan menurut kebutuhan peserta didik; (2) Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan

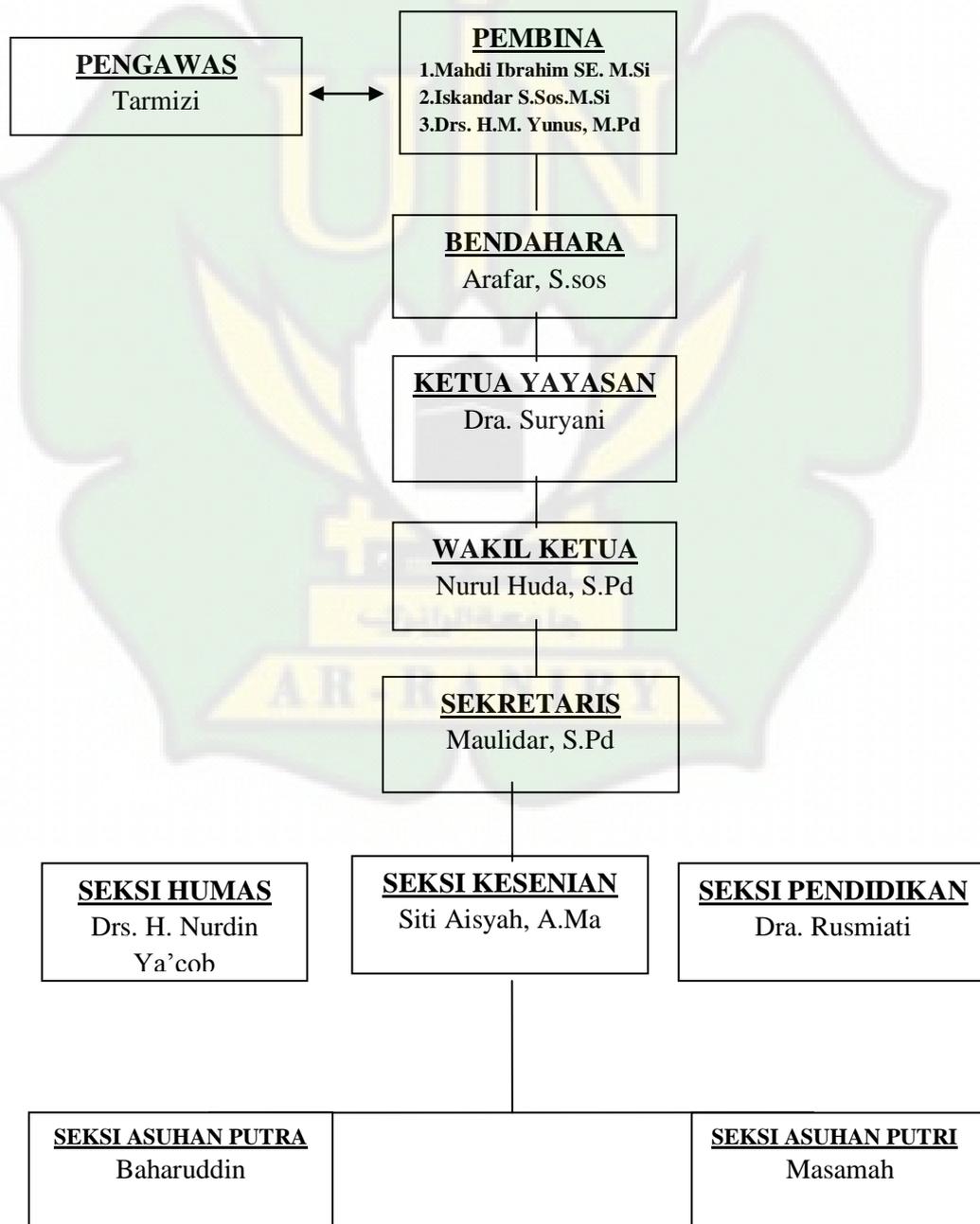
---

<sup>2</sup> Koordinator Statistik Kecamatan Ulee Kareng, *Kecamatan Ulee Kareng dalam angka*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik, 2015).

bakatnya; (3) Mendidik dan membimbing anak tentang pemahaman agama dan cara beradaptasi dengan lingkungannya; (4) Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi peserta didik.

### 3. Struktur Organisasi Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh

**BAGAN STRUKTUR YAYASAN BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA  
CACAT  
(BUKESRA) ULEE KARENG, KOTA BANDA ACEH**



Jumlah penyandang remaja difabel di Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh, berjumlah enam puluh orang. Jumlah remaja difabel perempuan empat puluh lima orang dan jumlah remaja difabel laki-laki lima belas orang.

#### 4. Kegiatan Harian Difabel di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh

Tabel aktifitas Harian para difabel

| No | Hari   | Waktu       | Kegiatan   | Ket |
|----|--------|-------------|--|-----|
| 1  | Senin  | 08:00-08:45 | Senam pagi   |     |
|    |        | 08:45-12:00 | Sekolah  |     |
|    |        | 12:00-14:00 | Istirahat,shalat, makan                              |     |
|    |        | 14:00-16:00 | Eks-kul (pramuka)                                    |     |
| 2  | Selasa | 08:00-08:45 | Senam pagi   |     |
|    |        | 08:45-12:00 | Sekolah  |     |
|    |        | 12:00-14:00 | Istirahat,shalat, makan                              |     |
|    |        | 14:00-16:00 | Eks-kul (pramuka)                                    |     |
| 3  | Rabu   | 08:00-08:45 | Senam pagi   |     |
|    |        | 08:45-12:00 | Pembelajaran <i>life skill</i> bentuk (keterampilan) |     |
|    |        | 12:00-14:00 | Istirahat,shalat, makan                              |     |
|    |        | 14:00-16:00 | Pengajian (TPA)                                      |     |
| 4  | Kamis  | 08:00-08:45 | Senam pagi   |     |
|    |        | 08:45-12:00 | Pembelajaran <i>life skill</i> bentuk (keterampilan) |     |

|   |       |             |  |                                     |
|---|-------|-------------|--|-------------------------------------|
|   |       | 12:00-14:00 | Istirahat,shalat, makan                              |                                     |
|   |       | 14:00-16:00 | Pengajian (TPA)                                      |                                     |
| 5 | Jumat | 08:00-08:45 | Senam pagi   |                                     |
|   |       | 08:45-12:00 | Pembelajaran <i>life skill</i> bentuk (keterampilan) |                                     |
|   |       | 12:00-14:00 | Istirahat,shalat, makan                              |                                     |
|   |       | 14:00-16:00 | Pengajian (TPA)                                      |                                     |
| 6 | Sabtu | 08:00-08:45 | Senam pagi   | Kegiatan di hari sabtu tidak tetap. |
|   |       | 08:45-12:00 | Belajar memasak                                      |                                     |
|   |       | 12:00-14:00 | Istirahat,shalat, makan                              |                                     |
|   |       | 14:00-16:00 | Pengajian (TPA) / memasak                            |                                     |

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Tentang Pemahaman Remaja Difabel Mengenai Dunia Kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh

Untuk mendapatkan data tentang pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja di yayasan bukesra, peneliti mewawancarai 5 orang remaja difabel yang ada di Yayasan Bukesra.

- 1) Menurut Mahdalena umur 19 tahun berasal dari (Aceh Besar), menyatakan bahwa:

*“Saya merupakan penyandang tunadaksa. Menurut saya pekerjaan itu suatu kebutuhan bagi seseorang. Oleh sebab itu sekarang orang bertanding-tanding dan berusaha untuk bisa bekerja di tempat yang diminatinya. Sebenarnya sangat banyak pekerjaan yang ada, akan tetapi tergantung kemauan seseorang apakah dia mau berusaha atau diam saja. Bahkan bagi kami seorang penyandang difabel saja bisa bekerja apalagi individu yang normal. Secara fisik memang sedikit sulit bagi saya untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Tetapi di Yayasan saya mendapatkan*

*pelajaran mengenai dunia kerja, saya dan teman-teman diarahkan untuk bisa menjadi individu yang mandiri dan bisa bermanfaat lingkungan kami tentunya”.*<sup>3</sup>

- 2) Menurut Siti Sarah umur 21 tahun berasal dari (Darul Imarah, Aceh Besar), menyatakan bahwa:

*“Saya seorang penyandang Tunanetra. Banyak pelajaran yang saya dapatkan ketika belajar di Yayasan Bukesra. Salah satunya mengenai dunia pekerjaan. Sangat banyak pekerjaan yang saya tau, tetapi tidak semua pekerjaan layak bagi saya karena sulit bagi saya untuk bisa diterima dengan kondisi saya yang seperti ini. Tetapi berkat Yayasan saya diajari bagaimana harus menjadi individu yang mempunyai keterampilan di bidang yang saya bakati dengan itu akan mudah bagi saya untuk bisa mengenal pekerjaan nantinya”.*<sup>4</sup>

- 3) Menurut Arif Setiawan umur 23 tahun, remaja berprestasi berasal dari (Ulee Kareng, Banda Aceh), menyatakan bahwa:

*“Sulit bagi saya menerima dengan kondisi fisik yang tidak sempurna, tetapi dibalik ini semua ada rahasia yang lebih bagi diri saya sendiri. Saya berpikir banyak diluar sana banyak pekerjaan yang tidak pantas bagi saya dan teman-teman penyandang difabel lainnya. Tetapi kami cukup banyak tau mengenai pekerjaan yang bisa kami peroleh. Di Yayasan saya di perkenalkan mengenai pekerjaan yang bisa saya lakukan di Yayasan saya diajarkan keterampilan seni, olahraga, usaha dan lain sebagainya. Saya dan teman-teman mempunyai mimpi yang besar untuk bisa meraih pekerjaan yang kami impikan di kemudian hari”.*<sup>5</sup>

- 4) Menurut Maulana umur 20 tahun berasal dari (Lambhuk, Banda Aceh), menyatakan bahwa:

*“Pekerjaan menurut saya ialah suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Di Yayasan saya juga melakukan pekerjaan dengan cara mempraktekan kepada teman-teman mengenai pekerjaan yang bisa kami lakukan. Sangat banyak jenis pekerjaan yang ada seperti: menjahit, koki, berdagang, pemain music, dan lain sebagainya”.*<sup>6</sup>

- 5) Menurut Zulfahmi umur 20 tahun berasal dari (Lamreung), menyatakan bahwa:

*“Saya seorang tunarungu yang lebih dari 5 tahun berada di Yayasan. Memang sulit secara fisik bagi kami untuk bisa melakukan*

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan M penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan SS penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan AS penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan M penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

*aktifitas sehari-hari. Tetapi saya masih bersyukur karena diberikan orang-orang yang sangat peduli yang selalu memperkenalkan kami dan mengajari kami mengenai pekerjaan yang harus kami lakukan di kemudian hari. Di zaman sekarang ini pekerjaan sebagai ajang perlombaan bagi seseorang. Siapa yang berusaha dan mempunyai keahlian maka individu tersebut yang akan mendapatkannya”.*<sup>7</sup>

Berdasarkan deskripsi data diatas, maka ada tiga kriteria yang dapat dijelaskan. **Pertama**, secara kognitif pengetahuan remaja difabel tentang dunia kerja sangat luas bahkan secara fisik mereka mempunyai keterbatasan, mereka mampu mengetahui mana pekerjaan yang layak dan pantas bagi mereka, sehingga pemahaman mereka tentang dunia kerjaseperti remaja normal lainnya. **Kedua**, secara afektif mereka menganggap serba kekurangan dengan kondisi fisik, sehingga membuat mereka sedikit kurang percaya diri. Dan yang **ketiga** secara psikomotorik mereka terkendala dengan kondisi fisik mereka sehingga sedikit sulit untuk melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari.

## **2. Deskripsi Tentang Upaya Apa yang Dilakukan Yayasan Bukesradalam Membantu Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel untuk Mempersiapkan Diri dalam Dunia Kerja**

Untuk mendapatkan tentang pola upaya apa yang dilakukan yayasan bukesra dalam membantu konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja, Peneliti mewawancarai lima orang pengurus yang ada di yayasan bukesra.<sup>8</sup>

- 1) Menurut Penjelasan Kepala Yayasan Bukesra, Ibu Dra Suryani, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Z penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>8</sup>Hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Agustus 2020, di Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

*“Upaya yang yayasan lakukan yaitu dengan memberikan kemandirian berupa suatu keahlian dan mengajarkan keterampilan supaya setelah lulus mampu bekerja dan berguna dikalangan masyarakat. setelah kelulusan siswa akan kita serahkan kepada orang tua masing-masing dan kita akan memberikan arahan kepada orang tuanya tentang keterampilan yang dimiliki anaknya agar orang tua mendukung dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki anaknya seperti mengarahkan untuk bekerja agar apa yang telah dipelajari di sekolah tidak sia-sia, karena setelah kelulusan dukungan orang tua yang sangat penting bagi anak, karena seberapapun pandai atau ahlinya anak ketika dia sekolah jika orang tua tidak mendukung dan mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu maka apa yang dipelajarinya akan sia-sia. Tetapi ada beberapa yang juga kami fasilitasi dalam menemukan pekerjaannya seperti salah satu alumni yang sekarang sudah menjadi guru yang mengejar di sini, ada juga yang ditempatkan di cleaning service di kios, dan ada juga alumni yang memiliki bakat menjahit akan tetapi tidak mempunyai modal untuk membuka usahanya, jika kasusnya seperti ini maka kami membantunya dengan meminta bantuan kepada organisasi seperti Qatar Seripi untuk difasilitasi, dan Alhamdulillah mereka menyanggupinya dengan memberikan fasilitas sewa tanah dan alat-alat untuk menjahit sampai ia mandiri dan usahanya berjalan lancar. Namun jika tidak ada lowongan kami akan usahakan pekerjaan diluar, misalnya jika ada tempat yang meminta anak kami untuk bekerja dengan mereka maka kami akan menghubungi para alumni dan menawarkan kepada mereka, seperti pernah ada pabrik coklat yang meminta anak kami yang tunarungu untuk bekerja dengan mereka kami mengubunginya dan menawarkannya pekerjaan tersebut, akan tetapi orang tuanya tidak mengizinkan karena lokasi rumah dan tempat bekerjanya jauh dan orang tuanya tidak sempat mengantarnya, karena itulah peran orang tua sangat penting bagi anak setelah mereka lulus dari yayasan, karena setelah kelulusan yayasan menyerahkan anak kembali kepada orang tuanya jadi jika orang tua tidak mengizinkan yayasan juga tidak bisa berbuat apa-apa semua tergantung kepada orang tua masing-masing dan yang meminta pekerjaan ke kita akan kita bantu sebisa kita, kita akan berusaha menempatkan dimana yang bisa kita tempatkan, karena kami juga sadar bahwa penyandang disabilitas ini tidak bisa diterima dengan mudah ditempat mana pun meski mereka memiliki skill oleh karena itu kami para gurunya yang sudah mengetahui sejauh mana kemampuannya maka kami bantu semampu kami”.*<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan S Ketua Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

2) Menurut wakil ketua yayasan, Ibu Nurul Huda S.Pd menyatakan bahwa:

*“Selama saya bekerja di yayasan ini, kami berupaya semaksimal mungkin untuk bisa memberikan pelatihan dan bimbingan bagi remaja difabel, walaupun kami bukan lulusan dari sarjana konseling. Namun kamilah yang menjadi konselor di yayasan untuk bisa mengarahkan dan memberikan layanan kepada remaja difabel untuk bisa menjadi mandiri dan mempunyai keterampilan yang sesuai dengan bakat minat yang mereka miliki. Tidak hanya itu saya dan teman-teman pengurus yayasan juga memfasilitasi mereka untuk bisa memudahkan mereka dan memberikan kenyamanan bagi mereka sehingga mereka mau berusaha untuk bisa belajar dan mempersiapkan dirinya untuk bisa bersaing di dalam dunia kerja yang sesuai dengan bidang mereka masing-masing”*.<sup>10</sup>

3) Menurut staf pendidikan khusus, Bapak Mawardi S.Pd menyatakan bahwa:

*“Disini kami berupaya memberikan kebutuhan bagi remaja difabel bukan memberikan keinginan seorang pengajar kepada penyandang. Jadi kami mengikuti kebutuhan remaja difabel. Di yayasan ini semua fasilitas ada bagi para penyandang. Disini mereka diberikan mengenai bimbingan, proses belajar dan pelatihan serta pelayanan yang dapat membantu kemandirian mereka”*<sup>11</sup>.

4) Menurut Pengajar, Ibu Maulidar S.Pd menyatakan bahwa:

*“Kami pengurus yayasan selalu memberikan yang terbaik kepada para remaja. Kami selalu memberikan pengajaran dan pendidikan yang layak bagi mereka. Dan di yayasan kami selalu memberikan dukungan dan motivasi dengan layanan-layanan pendukung, sehingga mereka dapat mandiri dan bisa bermanfaat bagi banyak orang”*.<sup>12</sup>

5) Menurut Pengajar, Ibu Siti Aisyah, A.Ma menyatakan bahwa:

*“Di yayasan kami selalu menyambut para remaja dengan baik, sehingga orang tua mereka sangat senang apabila mengantar para remaja ke yayasan. Di yayasan mereka tidak hanya diajarkan mata pelajaran tetapi mereka juga diajarkan olahraga, kesenian, dan keterampilan-keterampilan yang bisa membuat mereka lebih aktif dan berprestasi di bidang yang mereka tekuni”*.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan NH Wakil Ketua Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan M Staf Pelatihan Khusus Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan M Pengajar Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan SA Pengajar Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

Berdasarkan deskripsi data diatas, maka ada tiga aspek upaya yang dapat dilakukan Yayasan Bukesra. **Pertama**, mereka memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan dalam bentuk memperkenalkan kesenian, memainkan alat musik, menjahit, membuat kue, dan kerajinan tangan. **Kedua**, memberikan pembinaan kepada para remaja difabel dalam bentuk beribadah, pola hidup yang sehat, menjaga kebersihan, disiplin, mandiri, dan saling membantu. **Ketiga**, memberikan fasilitas yang cukup baik dalam bentuk tempat tinggal (asrama), menyediakan alat-alat bantu bagi penyandang difabel, memberikan makanan yang sehat dan juga memberikan penghargaan bagi para remaja yang berprestasi dan kurang mampu.

### **3. Deskripsi Tentang Penting Tidak di Terapkan Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel dalam Mempersiapkan Diri untuk Dunia Kerja di Yayasan Bukesra**

Untuk mendapatkan data tentang apa pentingnya diterapkan konseling karir terhadap remaja difabel dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja di yayasan bukesra, maka peneliti mewawancarai sepuluh orang yang terdiri dari lima pengurus yayasan dan lima remaja difabel yang ada di yayasan bukesra.

- 1) Menurut ketua yayasan, Ibu Dra Ibu Suryani menyatakan bahwa:  
*“Menurut saya sangat penting konseling karir diterapkan di yayasan bukesra, karena dapat memberikan layanan yang mendalam bagi para remaja difabel mengenai karir mereka nantinya. Dengan adanya konseling karir akan memudahkan remaja dalam menentukan karirnya dan memudahkan para pengajar yang ada di yayasan bukesra”*.<sup>14</sup>
- 2) Menurut wakil ketua yayasan, Ibu Nurul Huda S.Pd menyatakan bahwa:  
*“Memang belum ada konseling karir di yayasan kami, yang hanya ada layanan umum saja yang diberikan oleh pengajar kepada remaja*

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan S Ketua Yayasan di Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

*difabel. Menurut saya sangat penting diterapkan konseling karir di yayasan bukesra. Karena itu dapat memberikan jalan mengenai pekerjaan bagi remaja difabel, dan pastinya sangat banyak pekerjaan apabila yang dilakukan konseling karir kepada remaja difabel. Sehingga nantinya remaja difabel dapat melanjutkan karirnya sesuai dengan keahlian dan keterampilannya”.*<sup>15</sup>

- 3) Menurut staf pendidikan khusus, Bapak Mawardi S.Pd menyatakan bahwa:

*“Saya mengenal apa itu konseling karir, saya seorang konselor juga di yayasan walaupun saya bukan lulusan sdari sarjana konseling. Untuk saat ini mengenai layanan yang diberikan kepada remaja difabel masih sangat umum. Menurut saya sangat penting apabila diterapkan layanan konseling karir di yayasan bukesra sehingga tidak hanya remaja nya saja yang mendapatkan pengetahuan mengenai karir, tetapi para pengajarnya juga akan mengerti apa itu konseling karir”.*<sup>16</sup>

- 4) Menurut pengajar, Ibu Maulida menyatakan bahwa:

*“Menurut saya konseling karir itu sangat penting dilakukan karena konseling ini merupakan jalan untuk menyelesaikan masalah bagi para remaja difabel. Dan para remaja difabel pun akan mengenal lebih luas kemana arah dan tujuan karir mereka nantinya apabila diterapkan konseling karir di yayasan bukesra”.*<sup>17</sup>

- 5) Menurut staf kesenian, Ibu Siti Aisyah A.Ma menyatakan bahwa:

*“Saya sangat setuju apabila dilakukan konseling karir di yayasan kami, karena dengan adanya layanan tersebut dapat mengarahkan para remaja difabel untuk bisa mempersiapkan dirinya lagi sehingga bisa bersaing di dunia kerja. Konseling karir sangat penting dilakukan untuk bisa memberikan pengetahuan yang sesuai kepada para remaja difabel terkait dunia kerja”.*<sup>18</sup>

- 6) Menurut Mahdalena umur 19 tahun menyatakan bahwa:

*“Selama ini saya hanya diperkenalkan dengan keterampilan-keterampilan saja. Menurut saya apabila diterapkan konseling karir di yayasan dapat membantu saya menemukan karir yang sesuai dengan*

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan NH Wakil Ketua Yayasan di Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan MA Staf Pnedidikan Khusus di Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan ML Pengajar di Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan SA Pengajar Yayasan Bukesra pada tanggal 15 Juli 2020

*minat dan bakat saya, sehingga dengan adanya konseling karir saya lebih mudah untuk mempersiapkan diri lagi”<sup>19</sup>*

- 7) Menurut Siti Sarah umur 21 tahun menyatakan bahwa:  
*“Menurut saya konseling karir sangat penting diterapkan di yayasan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan saya dan teman-teman terkait dunia kerja dan kami juga dapat mengetahui pekerjaan-pekerjaan yang layak bagi kami nantinya. Dengan adanya konseling karir dapat mengarahkan karir kami sehingga saya dan teman-teman lebih bisa mempersiapkan diri lagi untuk bisa melanjutkan pekerjaan kami setelah tamat dari yayasan”<sup>20</sup>*
- 8) Menurut Arif Setiawan umur 23 tahun menyatakan bahwa:  
*“Dengan adanya konseling karir dapat memantapkan persiapan saya terkait dunia kerja. Dan tidak hanya itu, dengan adanya layanan ini dapat memberikan bekal kepada kami untuk melanjutkan ke dunia pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Yang lebih lagi kami sangat setuju untuk diterapkan konseling karir di yayasan bukesra hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi para remaja untuk mempersiapkan karir kami di masa mendatang”<sup>21</sup>*
- 9) Menurut Maulana umur 20 tahun menyatakan bahwa:  
*“Di yayasan kami belum ada yang namanya konseling karir. Saya sangat setuju apabila diterapkan layanan konseling karir. Saya pernah mendengar bahwasanya konseling itu dapat membantu dan menyelesaikan masalah seseorang. Apalagi dengan adanya konseling karir dapat membantu permasalahan karir saya dan teman-teman yang ada di yayasan. Sehingga saya nantinya memahami potensi yang ada pada diri saya sendiri dengan mengenali bakat, minat, sikap dan keterampilan serta cita-cita. Dan dapat memahami nilai-nilai yang ada dan berkembang di masyarakat dan dunia kerja serta dapat menemukan hambatan-hambatan dari diri saya dan lingkungan”<sup>22</sup>*
- 10) Menurut Zulfahmi umur 20 tahun menyatakan bahwa:  
*“Menurut saya dengan adanya konseling karir dapat membantu saya untuk menyelesaikan permasalahan karir, tidak hanya itu saja sangat banyak manfaat lainnya seperti membantu kemandirian bagi saya dan teman-teman, memahami identitas karir yang berhubungan dengan identitas saya dan bagaimana cara mempersiapkan diri untuk bisa*

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan M penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan SS penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan AS penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan M penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020

*meraih cita-cita serta merencanakan dan menentukan karir masa depan saya nantinya”.*<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil deskripsi data dan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan ada tujuh aspek yaitu: **Petama**, dengan adanya konseling karir dapat memberikan kemantapan bagi para remaja difabel sehingga nantinya para remaja dapat mempersiapkan diri dalam pekerjaan yang kelak diinginkan. **Kedua**, Memberikan bekal kepada para remaja difabel untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja. **Ketiga**, mampu memahami potensi yang ada pada dirinya sendiri dengan mengenali minat, bakat, sikap, keterampilan dan cita-citanya. **Keempat**, Memahami identitas karir yang berhubungan dengan identitas dirinya sehingga dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja. **Kelima**, Menemukan hambatan-hambatan dari dirinya sendiri dan lingkungannya. **Keenam**, Dapat merencanakan dan menentukan karir masa depannya. Dan **ketujuh**, membantu kemandirian bagi para remaja difabel dalam melakukan pekerjaan.

### C. Pembahasan Data Penelitian

Data yang di temukan dalam penelitian ini akan di bahas ke dalam tiga aspek komponen yaitu: (1) Pemahaman Remaja Difabel Mengenai Dunia Kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh; (2) Upaya Apa yang Dilakukan Yayasan Bukesra dalam Membantu Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel untuk Mempersiapkan Diri dalam Dunia Kerja; (3) Penting Tidak di Terapkan

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Z penyandang difabel di Bukesra pada tanggal 10 Juli 2020.

Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel dalam Mempersiapkan Diri untuk Dunia Kerja di Yayasan Bukesra.

### **1. Pemahaman Remaja Difabel Mengenai Dunia Kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari deskripsi data penelitian terkait dengan pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja di Yayasan Bukesra maka, ada 3 aspek yang perlu dibahas yaitu: (a) Secara kognitif pengetahuan remaja difabel tentang dunia kerja sangat luas; (b) Secara afektif mereka kurang percaya diri; (c) Secara psikomotorik mereka terkendala dengan kondisi fisik sehingga sedikit sulit untuk melakukan kegiatan atau aktivitas.

#### **a. Pemahaman Remaja Difabel Secara Kognitif**

Secara kognitif pengetahuan remaja difabel tentang dunia kerja sangat luas dikarenakan para penyandang difabel sudah banyak mendapatkan informasi dari teknologi dan media masa seperti televisi, radio, koran dan majalah. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa kriteria difabel yang ada, sehingga informasi yang di dapat dari media masa juga berbeda-beda.

Selanjutnya difabel dengan kriteria tunadaksa mereka hanya kehilangan salah satu anggota fisik saja seperti kebingan kaki atau tangan saja, sehingga mereka bisa mendapatkan informasi dari televisi, radio, koran, dan majalah. Sedangkan kriteria tunanetra mereka mendapatkan informasi karir dengan mendengarkan radio. Dan kriteria tunarungu mereka mendapatkan informasi dengan membaca dari media koran, majalah dan media sosial yang ada di smartphone.

Pernyataan di atas di dukung oleh Rioux & Carvert bahwa berdasarkan klasifikasi internasional, bahwa difabel mampu mengakses media dan teknologi terkait informasi dunia kerja sehingga difabel tidak lagi dipandang sebagai individu yang bermasalah dan para difabel mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih dan mendapatkan informasi terkait dunia karir.<sup>24</sup>

Ternyata informasi yang didapat tersebut dapat dikembangkan lagi oleh para difabel sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman dengan cara difabel saling bertukar informasi dan menghabiskan waktu untuk belajar bersama dengan ketunaan lainnya. Mereka dapat menjelaskan terkait dunia kerja yang akan mereka jalani dikemudian hari sehingga dengan berdiskusi sesama para penyandang dapat mengetahui penyandang yang lainnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pembahasan dan analisis data bahwa dengan adanya teknologi dan media masa dapat membantu difabel dalam memperoleh pengetahuan yang luas terkait informasi karir terhadap remaja difabel sehingga mereka dapat melakukan perencanaan karir di masa mendatang.

#### b. Secara Afektif Difabel Kurang Percaya Diri

Secara afektif para remaja difabel kurang percaya diri dikarenakan kurangnya komunikasi dan apresiasi dari orang tua. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa benar peran orang tua menjadi faktor yang paling penting

---

<sup>24</sup> Santoso, M.B & Apsari. N.C, *Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas*, (Intermestic: Journal of International Studies Volume 1, No. 2, 2017), hlm. 166-176

<sup>25</sup> Pyne. N, *Experince Before and Throught The Nursing Career: Occopational Stressors and Coping as Determinants of Burnout in Female Hospice Nurses*. Journal of Advanced nursing, 33 (3), 2001.

dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap kepercayaan anak. Banyak difabel di yayasan tidak percaya diri dikarenakan interaksi orang tua yang jarang. Padahal seharusnya orang tua memiliki peranan penting dalam kaitan ini.

Pernyataan tersebut di dukung oleh Indana, bahwa komunikasi orang tua terhadap anak memberikan pengaruh besar terhadap kepercayaan anak. Orang tua harus menjadi peran utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri seperti memberikan semangat dan motivasi bagi difabel dan memberikan apresiasi berupa penghargaan kepada difabel.<sup>26</sup>

Hal ini sesuai yang disampaikan Nanik Rosida, menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir dan batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya proses interaksi tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak.<sup>27</sup>

Dengan demikian kurangnya percaya diri difabel saat ini dikarenakan tidak adanya kedekatan antara orang tua dengan difabel. Orang tua tidak memberi dukungan secara terus –menerus dikarenakan para difabel menetap tinggal di yayasan bukesra sehingga interaksi keduanya jarang dilakukan. Maka salah satu faktor terbesar difabel kurang percaya diri disebabkan kurangnya komunikasi dan motivasi yang dilakukan orang tua terhadap difabel.

---

<sup>26</sup>Wacana Widya. *Percaya Diri, Pentingkah Itu*, (Edisi 10: Ikatan Widyaiswara Indonesia Yogyakarta, 2010).

<sup>27</sup>Nanik Rosida, *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Kompasiana.com. Diakses 25 Maret 2014. Pukul 17.55 WIB.

### c. Sulit Beraktivitas Secara Psikomotorik

Secara psikomotorik difabel tidak bisa bergerak secara cepat karena mereka memiliki keterbatasan. Hal ini terlihat dari fakta lapangan di yayasan bukesra, bahwa difabel pada umumnya mereka tidak sama dengan individu yang normal, mereka memiliki keterbatasan fisik seperti tunadaksa yang tidak bisa berjalan, tunanetra yang tidak bisa melihat dan tunarungu yang tidak bisa mendengar sehingga semua aktivitas yang mereka lakukan terganggu dan gangguan tersebut sesuai dengan kondisi fisik mereka.

Kondisi fisik tunadaksa ia akan keterbatasan motoriknya dalam melakukan aktivitas dikarenakan sulit berjalan. Maka dari itu kondisi seperti ini membutuhkan alat bantu medik berupa tongkat, kursi roda, dan ottobock. Dengan adanya alat bantu ini dapat membantu motorik tunadaksa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Healthcare Indonesia mendukung dengan adanya alat bantu yang lengkap yang diberikan kepada tunadaksa maka akan sangat membantu tunadaksa dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya<sup>28</sup>.

Kondisi fisik tunanetra ia akan keterbatasan motorik penglihatannya dalam melakukan aktivitas dikarenakan tidak bisa melihat. Maka dari itu kondisi seperti ini membutuhkan alat bantu medik seperti tongkat. Dengan adanya alat bantu tongkat dapat memberikan fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat melakukan perjalanan secara mandiri dan aman. Hal itu di dukung oleh Kaiden Dwidjo bahwa fungsi tongkat untuk melakukan orientasi

---

<sup>28</sup> Ottobock Healthcare Indonesia, *Fungsi Alat Bantu Ottobock*. [www. Ottobock.com](http://www.Ottobock.com). Diakses 20 Februari 2020. Pukul 11.50 WIB

mobilitas atau proses pengenalan medan, jalan, ruang dan kondisi di sekitar tunanetra.<sup>29</sup>

Kondisi fisik tunarungu ia akan keterbatasan informasi dari media pendengaran yang ada. Maka dari itu kondisi seperti ini dibutuhkan alat bantu resound up smart, alat ini di desain untuk memudahkan orang tua untuk memonitor anaknya. Selain itu alat bantu ini dapat terhubung langsung dengan smartphoe yang memungkinkan anak untuk menerima panggilan telepon, mendengarkan musik, ataupun mendengarkan suara apapun dari smartphone. Dengan Resound up smart individu dapat terus aktif, berprestasi, dan yang paling penting dapat berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang terkasih.<sup>30</sup>

Maka keterbatasan yang dimiliki difabel dapat memberikan jawaban dan solusi dengan adanya alat bantu yang telah dijelaskan di atas. Sehingga para difabel bisa mudah melakukan kegiatan sehari-hari dan dapat menguntungkan para difabel sendiri untuk menjadi individu yang mandiri.

Jadi berdasarkan pembahasan di atas, **pertama** difabel memiliki pengetahuan luas dikarenakan mereka mendapatkan informasi dari media masa dan media sosial. **Kedua** kurangnya percaya diri difabel karena mereka tinggal di yayasan bukesra sehingga interaksi sosial dan motivasi dari orang tua sangat jarang dilakukan. Dan **ketiga** motorik difabel sangat terbatas karena mereka memiliki keterbatasan fisik yang beragam.

---

<sup>29</sup> Rini Kustiani, *Mengenal The White Cane, Tongkat Tunanetra dan Aneka Jenisnya*. [www.tempo.com](http://www.tempo.com). Diakses Senin, 16 Juli 2018. Pukul 17.07 WIB.

<sup>30</sup> PABD Melawai, *Peranan Alat Bantu Dengar Dalam Pendidikan Anak Tunarungu*. Pusat Alat Bantu Melawai. Tahun 2020.

## **2. Upaya Apa yang Dilakukan Yayasan Bukesra dalam Membantu Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel untuk Mempersiapkan Diri dalam Dunia Kerja**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari deskripsi data penelitian terkait dengan upaya apa yang dilakukan yayasan bukesra dalam membantu konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja, Maka ada 3 aspek yang perlu dibahas: (a) Memberikan pelatihan keterampilan; (b) Memberikan pembinaan; (c) Memberikan asrama.

### **a. Pelatihan Keterampilan**

Pelatihan keterampilan merupakan aktivitas yang mendukung para penyandang difabel dalam melakukan perencanaan karir dan melatih para individu untuk mempersiapkan diri serta menambah ilmu pengetahuan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan seperti kerajinan tangan dapat memberikan manfaat yang banyak terhadap individu dalam melakukan perencanaan karir, sehingga menambah kualitas percaya diri individu dalam menentukan pekerjaan.

Pernyataan di atas didukung oleh Widodo, bahwa dengan memberikan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga individu mampu memiliki kinerja yang professional di bidangnya. Tujuan dari pelatihan keterampilan tersebut untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, mendukung perencanaan sumber daya manusia, dan meningkatkan moral individu.<sup>31</sup> Dengan demikian pelatihan

---

keterampilan dapat membantu para difabel dalam melakukan perencanaan dan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja di masa mendatang.

#### b. Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan edukasi terhadap individu yang dilaksanakan sesuai dengan rencana. Fakta lapangan menunjukkan dengan adanya pembinaan seperti pola hidup sehat dapat mengembangkan sikap yang baik dan dapat melatih kedisiplinan bagi remaja difabel. Mitha Thohamenyatakan dengan adanya pembinaan dapat memelihara dan membawa individu dalam menemukan tujuan yang diinginkan sehingga individu bisa menjadi individu yang mandiri.<sup>32</sup>

Menurut Alfatawy pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, dan teratur untuk meningkatkan sikap dan kedisiplinan dalam mencapai tujuan.<sup>33</sup> Dengan demikian, maka pembinaan membantu difabel melatih kemandirian dalam menemukan tujuan yang diinginkan untuk perencanaan karir di masa mendatang.

#### c. Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal yang disediakan yayasan untuk menampung sejumlah difabel. Sehingga dapat memberikan peluang dan manfaat yang baik bagi remaja difabel. Berdasarkan fakta di lapangan, asrama tergolong

---

<sup>31</sup> Eko. Widodo Suparno, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 82

<sup>32</sup> Mathis. Robert L dan John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Buku 1, Alih Bahasa: Jimmy Sadeli dan Bayu. Prawira Hie, Salemba Empat, Jakarta. hlm. 112.

<sup>33</sup> Alfatawy. NH, *Pembinaan Negeri Sipil (Online)*, [www.Padepokannurhudaalfatawy.com](http://www.Padepokannurhudaalfatawy.com). 1 November, 2013. Pukul 14:45

nyaman, begitu pula dengan adanya teman-teman membuat para difabel merasa senang, sehingga dapat meningkatkan proses interaksi yang baik dan dapat meningkatkan pola hidup yang baik. Pernyataan tersebut di dukung oleh Nurcholish, menyatakan asrama merupakan rumah pengajaran dan pendidikan yang dipakai untuk pengajaran dan pendidikan.<sup>34</sup> Dengan demikian asrama dapat menciptakan suasana tempat tinggal nyaman bagi para remaja difabel sebagai penunjang kegiatan serta kelancaran pembelajaran.

Jadi berdasarkan pembahasan di atas, maka ada 3 upaya yang dilakukan Yayasan Bukesra yaitu: **Pertama** memberikan keterampilan, dengan keterampilan dapat membantu difabel dalam melakukan perencanaan dan kesiapan diri dalam menghadapi dunia karir. **Kedua** memberikan pembinaan, dengan pembinaan dapat melatih kemandirian diri difabel dalam menemukan tujuan yang diinginkan. Dan yang **ketiga** memberikan asrama, dengan memberikan asrama dapat menciptakan suasana tempat tinggal yang nyaman sehingga menjadi penunjang kelancaran pembelajaran bagi difabel.

### **3. Penting Tidak di Terapkan Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel dalam Mempersiapkan Diri untuk Dunia Kerja di Yayasan Bukesra**

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data di atas terkait dengan apa pentingnya di terapkan konseling karir terhadap remaja difabel dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Maka ada 7 aspek yang dapat dibahas yaitu: (a) Dengan adanya konseling karir dapat memberikan kemantapan bagi

---

<sup>34</sup> Majdid Nurcholish, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, 2005), hlm. 155-156.

remaja difabel; (b) Memberikan bekal untuk persiapan diri; (c) Mampu memahami potensi diri; (d) Memahami identitas karir; (e) Menemukan hambatan-hambatan terhadap diri sendiri; (f) Dapat merencanakan karir; (g) Membantu kemandirian bagi remaja difabel.

a. Pemantapan Diri

Pemantapan diri adalah proses kesiapan diri bagi individu dalam mencapai suatu tujuan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa para difabel membutuhkan pemantapan diri dalam menentukan perencanaan karir. Dybward menyatakan stabilitas diri merupakan kesiapan individu dalam merencanakan dan melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan.<sup>35</sup>

Penguatan diri berhubungan dengan pengembangan diri di dalam individu. Salah satu bentuk kematangan karir didasarkan pada asumsi bahwa kesiapan karir berhubungan dengan salah satu tahap pemantapan diri.

Menurut Fatimah individu yang mampu mencapai suatu tujuan dikarenakan mempunyai modal pemantapan diri yang baik. Dengan demikian pemantapan diri merupakan factor yang penting dalam membantu persiapan diri difabel untuk merencanakan dan menentukan karir di masa mendatang.

b. Kesiapan Diri

Kesiapan merupakan upaya yang sangat dibutuhkan individu sebelum melakukan suatu aktivitas. Kesiapan merupakan bekal bagi individu dalam

---

<sup>35</sup> Dybward. T, *Career Maturity, Organizational rank, and political behavioral tendencies: a correlational analysis of organizational politics and career experience. Psychological Report. LXIII.* Rochester Institute

menggapai suatu tujuan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa dengan melakukan persiapan diri terlebih dahulu, individu akan lebih terarah dalam melakukan kegiatan maupun pekerjaan. Chaplin menyatakan bahwa kesiapan diri adalah keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan mental dan sosial pada individu. Dengan kesiapan diri individu akan lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan ataupun tujuan yang diinginkannya.<sup>36</sup> Dengan demikian kesiapan diri merupakan penunjang para difabel untuk membentuk karakter percaya diri dalam mencapai suatu tujuan.

#### c. Potensi Diri

Potensi diri merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh individu dalam memilih dan menentukan suatu pekerjaan. Potensi merupakan bentuk kemampuan dan kekuatan diri individu baik yang belum terwujud maupun yang sudah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal oleh individu. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa difabel mempunyai potensi yang sama seperti individu normal lainnya.

Sri Hapsari menyatakan bahwa potensi diri yang ada pada difabel merupakan kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya. Potensi tersebut membantu difabel untuk mengembangkan minat dan bakat.<sup>37</sup> Menurut Endra dengan adanya potensi difabel dapat dapat mengenali kemampuan yang ada di dalam dirinya sehingga memudahkan difabel mengetahui apa yang ingin

---

<sup>36</sup> Chaplin. J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 419.

<sup>37</sup> Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 2

dicapainya.<sup>38</sup> Dengan demikian potensi diri itu adalah dapat memperkuat dan mengembangkan kemampuan dalam menentukan pekerjaan.

#### d. Identitas Karir

Identitas karir merupakan faktor yang sangat penting yang perlu diketahui oleh individu. Dengan mengetahui identitas karir dapat membantu individu memahami identitas pekerjaan yang ada. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa difabel sangat penting untuk mengetahui identitas karir yang ada di dalam dunia pekerjaan. Oleh Sebab itu perlunya peran orang tua dan guru dalam memberikan penjelasan dan pembinaan dalam memberikan pemantapan identitas karir dan pencapaian cita-cita karir difabel.

Pernyataan di atas di dukung oleh Erikson, menyatakan bahwa orang tua dan guru harus memainkan peran utama pada difabel untuk bisa memberikan pembinaan dan penjelasan terhadap perkembangan identitas karir.<sup>39</sup> Hal yang sama juga di perkuat oleh Mathis & Jackson, menyatakan bahwa identitas karir harus diperkenalkan kepada difabel sehingga difabel bisa mengetahui karir apa saja yang layak bagi penyandang difabel.<sup>40</sup> Dengan demikian para remaja dapat mengetahui kriteria yang ada di dunia pekerjaan, sehingga para remaja dapat melakukan perencanaan untuk melanjutkan karir yang sesuai dengan pilihannya.

#### e. Hambatan-hambatan

---

<sup>38</sup> Prihadi. Endra K, *My Potensi*, (Jakarta: Efek Media Komputindo, 2004), hlm. 6.

<sup>39</sup> Mathis. R.L, & J.H, Jackson. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia, (Jakarta: Salemba Empat), hlm. 342

<sup>40</sup> Cascio. Wayne F, *Managing Human Resources*, (New York: The McGraw Hill Companies, 2013), hlm 342

Hambatan merupakan faktor penghalang tercapainya suatu tujuan bagi individu. Banyak jenis hambatan yang ada salah satunya hambatan fisik. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa hambatan yang dialami difabel yaitu tidak sempurnanya organ tubuh. Menurut Mowu difabel yang mengalami ketunaan akan keterbatasan di dalam gerakan ataupun pekerjaan yang mereka jalani sehari-hari. Hambatan tersebut juga dapat menghalangi pembelajaran difabel di dalam perencanaan karir.<sup>41</sup>

Menurut Euis hambatan dapat mempengaruhi difabel dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Sehingga dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik.<sup>42</sup> Dengan demikian sudah sewajarnya apabila hambatan tersebut dialami oleh difabel dikarenakan mereka keterbatasan fisik yang kurang sempurna.

#### f. Perencanaan Karir

Perencanaan karir merupakan aspek yang perlu dilakukan oleh individu sebelum menentukan dan menjalankan pekerjaan. Fakta dilapangan menunjukkan dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu memudahkan individu dalam memilih dan menjalankan pekerjaan yang ingin dicapai. Menurut Adler, ketika difabel membuat rencana, ia dipaksa untuk melihat jauh ke depan, meramalkan

---

<sup>41</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas, hlm. 385.

<sup>42</sup> Euis Setiawati, *Hambatan Epistemologi...*, hlm. 793

perubahan tersebut, dan menyusun rencana untuk menghadapinya.<sup>43</sup> Dengan demikian sebuah rencana, individu dapat mengetahui apa yang harus dicapai, dengan siapa mereka harus bekerjasama, serta apa yang harus mereka lakukan agar tujuannya dapat tercapai. Tanpa sebuah rencana, individual akan mengalami tujuan yang tidak efektif dan efisien.

g. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kondisi dimana individu mampu mewujudkan keinginan diri tanpa bergantung pada orang lain. Fakta dilapangan menunjukkan kemandirian sangat perlu diterapkan bagi remaja difabel, dikarenakan remaja berada di masa perkembangan pubertas. Sehingga apabila diberikan pembinaan kemandirian terhadap remaja maka akan membentuk karakter remaja untuk menjadi individu yang mandiri. Pernyataan tersebut di dukung oleh Antonius, menyatakan bahwa difabel berkeinginan menjadi individu yang mandiri dalam tindakan dan perbuatan yang dilakukannya.<sup>44</sup>

Menurut Hasan Basri, menyatakan bahwa difabel dapat mengalami kemandirian secara psikologis dan mentalis di dalam kehidupannya sehingga difabel mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Difabel berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau

---

<sup>43</sup> Mochammad Fahmy Arief, *Penerapan Konseling Adlerian Untuk Mengurangi Perasaan Inferior dan Mengingat Social Interest Pada Pasien Skizofrenia*, (Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus 1945, 2019), hlm. 136.

<sup>44</sup> Antonius. *Pengaruh Kemandirian Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja*, Skripsi (tidak terbit). Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2002, hlm, 145

keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.<sup>45</sup> Dengan adanya kemandirian difabel dapat mengambil keputusan yang tepat dan kreatif dalam menghadapi permasalahan bagi dirinya sendiri.

Jadi berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dinyatakan konseling karir itu penting dilakukan karena tujuh alasan. **Pertama** memberi pemantapan diri, dengan pemantapan diri membantu diri difabel untuk merencanakan dan menentukan karir di masa mendatang. **Kedua** memberi kesiapan diri, dengan kesiapan diri dapat membentuk karakter percayaa diri difabel dalam mencapai tujuan yang di inginkan. **Ketiga** memberi potensi diri, dengan potensi diri dapat memperkuat dan mengembangkan kemampuan dalam menentukan pekerjaan difabel. **Keempat** memberi identitas karir, dengan identitas karir difabel dapat mengetahui kriteria yang ada di dunia karir. **Kelima** memberi hambatan, dengan hambatan-hambatan difabel dapat mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. **Keenam** memberi perencanaan karir, dengan perencanaan karir difabel dapat mengetahui apa yang harus mereka capai di masa mendatang. Dan yang **ketujuh** memberi kemandirian, dengan kemandirian difabel dapat mengambil keputusan yang tepat dan kreatif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan bagi dirinya sendiri.

---

<sup>45</sup>Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 53

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa, Urgensi Konseling Karier terhadap Remaja Difabel dalam Mempersiapkan Diri untuk Dunia Kerja di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh, sangat penting diterapkan pernyataan ini didasari dari temuan penelitian yaitu:

*Pertama*, dilihat dari tiga aspek pemahaman remaja difabel tentang dunia kerja yaitu secara kognitif pemahaman remaja difabel sangat luas dikarenakan mereka mendapatkan informasi dari media masa dan media sosial. Secara afektif kurangnya percaya diri difabel dikarenakan mereka tinggal di yayasan bukesra sehingga interaksi sosial dan motivasi dari orang tua sangat jarang dilakukan. Dan secara psikomotorik difabel sangat terbatas karena mereka memiliki keterbatasan fisik yang beragam.

*Kedua*, dilihat dari tiga upaya yang dilakukan yayasan bukesra yaitu memberikan keterampilan, dengan keterampilan dapat membantu difabel dalam melakukan perencanaan dan kesiapan diri dalam menghadapi dunia karir. Selanjutnya memberikan pembinaan, dengan pembinaan dapat melatih kemandirian diri difabel dalam menemukan tujuan yang diinginkan. Serta memberikan asrama, dengan memberikan asrama dapat menciptakan suasana tempat tinggal yang nyaman sehingga menjadi penunjang kelancaran pembelajaran bagi difabel.

*Ketiga*, dilihat dari pentingnya dilakukan konseling karier terhadap remaja difabel karena tujuh alasan yaitu: memberi pemantapan diri, dengan pemantapan diri membantu diri difabel untuk merencanakan dan menentukan karier di masa mendatang. Selanjutnya memberi kesiapan diri, dengan kesiapan diri dapat membentuk karakter percaya diri difabel dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya memberi potensi diri, dengan potensi diri dapat memperkuat dan mengembangkan kemampuan dalam menentukan pekerjaan difabel. Selanjutnya memberi identitas karier, dengan identitas karir difabel dapat mengetahui kriteria yang ada di dunia karier. Selanjutnya memberi hambatan, dengan hambatan-hambatan difabel dapat mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Selanjutnya memberi perencanaan karier, dengan perencanaan karir difabel dapat mengetahui apa yang harus mereka capai di masa mendatang. Serta memberi kemandirian, dengan kemandirian difabel dapat mengambil keputusan yang tepat dan kreatif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan bagi dirinya sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada:

*Pertama*, untuk pemerintah yang terkait, agar lebih meningkatkan perhatiannya kepada para remaja difabel yang berada di Yayasan Bukesra supaya mengerakkan lagi agenda atau kegiatan, agar dapat meningkatkan sumber daya

manusiadi Yayasan Bukesra. Dan memberikan penghargaan kepada remaja difabel yang berprestasi.

*Kedua*, untuk pengelola baik itu kepala, pengajar dan pengurus Yayasan Bukesra agar terus meningkatkan program baru seperti fisit kerumah remaja difabel sebulan sekali agar para remaja merasa nyaman dan bahagia baik itu secara psikis maupun fisik dan metode pembelajaran hendaklah lebih difokuskan dan disesuaikan dengan kebutuhan remajadifabel.

*Ketiga*, kepada pemerintah untuk meningkatkan fasilitas, dan memberikan anggaran yang cukup kepada Yayasan Bukesra.

*Keempat*, untuk keluarga remaja difabel, agar dapat memberikan dukungan yang lebih dan baik bagi mereka, sehingga dengan adanya perhatian dari keluarga akan dapat memudahkan mereka dalam beraktifitas sehari-hari dan memberikan kenyamanan bagi mereka karena ada kepedulian dari orang sekitar mereka.

*Kelima*, untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam tentang perancangan program konseling karier bagi difabel di Yayasan Bukesra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. *Problem Motivasi Anak Berbakat Berprestasi Kurang*. (Gifted Underachiever). Jurnal Ilmiah Psikologi Insight, 2006. Vol. 4 (2), hlm. 141-151
- Abdul Latief & Tiyas Haryani. *Diversitas dalam Dunia Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Disabilitas*. Spirit Publik, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiando. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 15
- Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi 8 Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017)
- Achmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 16
- Afin Murtie. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 81
- Akhmad Sholeh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. (Lkis: Yogyakarta, 2016), hlm. 18-28
- A. K. Wardani, dkk. *Pengantar pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011
- Ali Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016)
- Anjali Sastry, Blaise Aguiree MD. *Parenting Anak Dengan Autisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22-23
- Antonius. *Pengaruh Kemandirian Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja*, Skripsi (tidak terbit). Universitas Katolik Soegija Pranata Semarang, 2002, hlm, 145
- Astia Pamungkas, *Pengertian Esensi dan Urgensi*, artikel, diakses tanggal 14 Juni 2016, pukul 14.15
- Badan Pusat Statistik (Agustus 2016)
- Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. (Bandung, Refika Aditama, 2015), hlm. 85

Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 53

Bilal Dwiko Cahyono. *Jurnal Pendidikan Khusus Penerapan Metode Life Skill Education untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas X Sekolah Luar Biasa*.(Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,2015 ), hlm. 5

Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 202-203

Cascio, Wayne F, *Managing Human Resources*. (New York: The McGraw Hill Companies, 2013), hlm 342

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 419

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas. 2008

Desi Alawiyah, “*Bimbingan Karir Untuk Membantu Siswa Dalam Memilih Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Dina Dwinita, “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Bekebutuhan Khusus di SMKN 4 Padang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1. No. 3 September 2012. (Padang Jurusan DLB FID UND 2012), hal. 151

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Dalam Pelayanan Pendidikan Khusus, Tahun 2006

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tantangan Pendidikan Bagi Anak dan Remaja Khusus: *Ketersediaan Lembaga Pendidikan yang Bermutu Bagi ABK*, Tahun 2008

Eko Riyadi, At, Al. *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*. (Yogyakarta: Pusham UII, 2012), hlm. 293

Eko, WidodoSuparno. *ManajemenPengembangan Sumber DayaManusia*. (Yogyakarta: PustakaBelajar, 2015), hlm. 82

Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, Cet I), hlm. 83-89

Elizabeth. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet. 5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206

Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*. (Jakarta: Luxsia Metro, 2013). hlm. 2

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 94

Hobfoll, S. E., *Stress, social support and women: the series in clinical and community psychology*. (New York: Herper & Row, 2014)

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 87-88

Jati Rinakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 21-137

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas, hlm. 385

Koordinator Statistik Kecamatan Ulee Kareng. 2015. Kecamatan Ulee Kareng dalam angka 2015, Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh

Kosasih, E., *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: YRAMA WIDYA, 2012)

Liputan6.com. *Menjadi Pegawai Negeri Sipil atau Pegawai Swasta*. Selasa, 31 Oktober 2017

Marini Rahmatina. "*Layanan Bimbingan Karir Dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta*", Skripsi. (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016

Mathis, R.L, & J.H. Jackson. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. (Jakarta: Salemba Empat), hlm. 342

Mathis, Robert L dan John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku 1, Alih Bahasa: Jimmy Sadeli dan Bayu. Prawira Hie, Salemba Empat, Jakarta. hlm. 112

Merdeka.com, *Pendidikan*, Jumat, 22 April 2016

Mochammad Fahmy Arief. *Penerapan Konseling Adler Untuk Mengurangi Perasaan Inferior dan Mengingat Social Interest Pada Pasien Skizofrenia*, (Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus 1945, 2019), hlm. 136

Mohd Nazir. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

Murtie, A. *Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Maxima, 2016)

Muslim Afandi. *Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dalam Perspektif Bimbingan Karir John Holland*. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8.No. 01 (Januari-Juni, 2011), hlm. 87

Nasir Budiman, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (Skripsi Teks Dan Diesertasi) Cet,1* (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hlm. 23

Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 113

Novak, I., *Evidence-Based Diagnosis, Health Care, and Rehabilitation for Children with Cerebral Palsy*. *Journal of Child Neurology*, 2014. 29(8), pp. 1141-1156

Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 105

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Kemendikbud RI)

Prihadi, Endra K. *My Potensi*, (Jakarta: Efek Media Komputindo, 2004), hlm. 6

Purwaka Hadi. *Kemandirian Tunanetra Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005)

Pyne, N., *Experince Before and ThroughtThe Nursing Career: Occopational Stressors and Coping as Determinants of Burnout in Female Hospice Nurses*. *Journal of Advanced Nursing*, 33 (3), 2001.

Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani, *Manajemen Sumber Daya Manusia dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm. 217

Robbins, Stephen P dan Coulter, Mary. *Manajemen Edisi Kesepuluh*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010)

Saikhul Hadi. *7 Langkah Mudah Meraih Pekerjaan*. (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005), hlm. 27-29

Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 11

Santoso, M.B & Apsari, N.C. *Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas*, (Intermestic: Journal of International Studies Volume 1, No. 2, 2017), hlm. 166-176

Sarafino, E. P., *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction fifth edition*, (Canada: John Willey, 2006)

Satria Rizki, Anwar Yoesoef, Nurasiah, *Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Ulee Kareng Pemerintahan Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Online), Vol.2 No.1 Email;Nurasiah.Sjh@Gmail.Com.Diakses 31 Mei 2018. hlm. 42-141

Simamora Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 2001)

Sri Hapsari. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 2

Sri Jarmitia, Arum Sulyani, Dkk. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Slb Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikoislamedia (Online), Vol.1, No.1, April 2016, diakses 27 Mei 2018

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.9

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 72

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 247-337

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3-336

Suharto E. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)

Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: Refika Aditama, 2006), hlm. 65-67

Tentrama, F., *Peran dukungan sosial pada gangguan stress pasca trauma*. (Rapublik, 2014)

Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013), hlm. 21-27

Triantoro Safaria. *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 4

Tumiyem, Tesis. *Analisis terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home*. (Padang: tidak diterbitkan, 2015), hlm. 48

Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 27 Ayat 2

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, *Sistem Pendidikan Nasional Bab 3 Ayat 5*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kemendikbud RI)

Wacana Widya. *Percaya Diri, Pentingkah Itu*. (Edisi 10: Ikatan Widya Iswara Indonesia Yogyakarta, 2010)

Yunia Sri Hartanti. *Penerapan Metode Multisensorik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu*. UPI, 2015

Zainal Aqib & Ahmad Amrullah. *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2016). hlm. 94

Zunker, Vernon G. *Career, Counseling. Applied of Life Planning*. (Belmont: Wadsworth Inc. 2001).

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B-1804/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2020**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DiPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**  
2) **Juli Andriyani, M.Pd**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

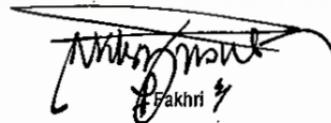
Nama : Zaki Fardhiya  
Nim/Jurusan : 160402009 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Urgensi Konseling Karir terhadap Remaja Difabel untuk Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 08 Juli 2020 M  
17 Zulqaidah 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,



Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1898/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2020  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Kepala Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Zaki Fardhiya / 160402009**  
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Desa Tibang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Urgensi Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel Untuk Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja (Studi Deskriptif Analisis Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Juli 2020  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Desember  
2020

Drs. Yusri, M.L.I.S.



YAYASAN  
BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT  
(BUKESRA)  
PROVINSI ACEH

BUKESRA II Kebun Raja Desa Doy No 7, Ulee Kareng Banda Aceh, Kode Pos. 23117

Banda Aceh, 06 Juli 2020

Nomor : 17/BKS/VII/2020  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Perihal : Izin melaksanakan Penelitian  
Ilmiah pada Yayasan Bukesra

Kepada Yth.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Di  
Tempat

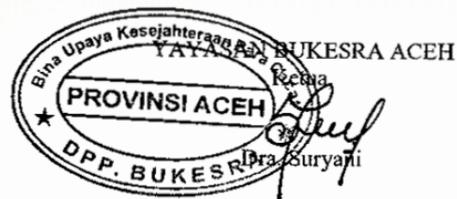
Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehubungan dengan surat No. B.898/Un.08/FDK.I/PP.00.9/07/2020 tentang Penelitian Ilmiah Urgensi konseling Karir Terhadap Remaja Difabel untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja { Studi deskriptif Analisis} Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

Nama/ Nim : Zaki Fardhiya /160402009  
Semester/ Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat Sekarang : Desa Tibang

Maka kami atas nama Pengurus Yayasan Bukesra Banda Aceh menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya diatas di izinkan untuk melakukan penelitian di Yayasan Bukesra.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

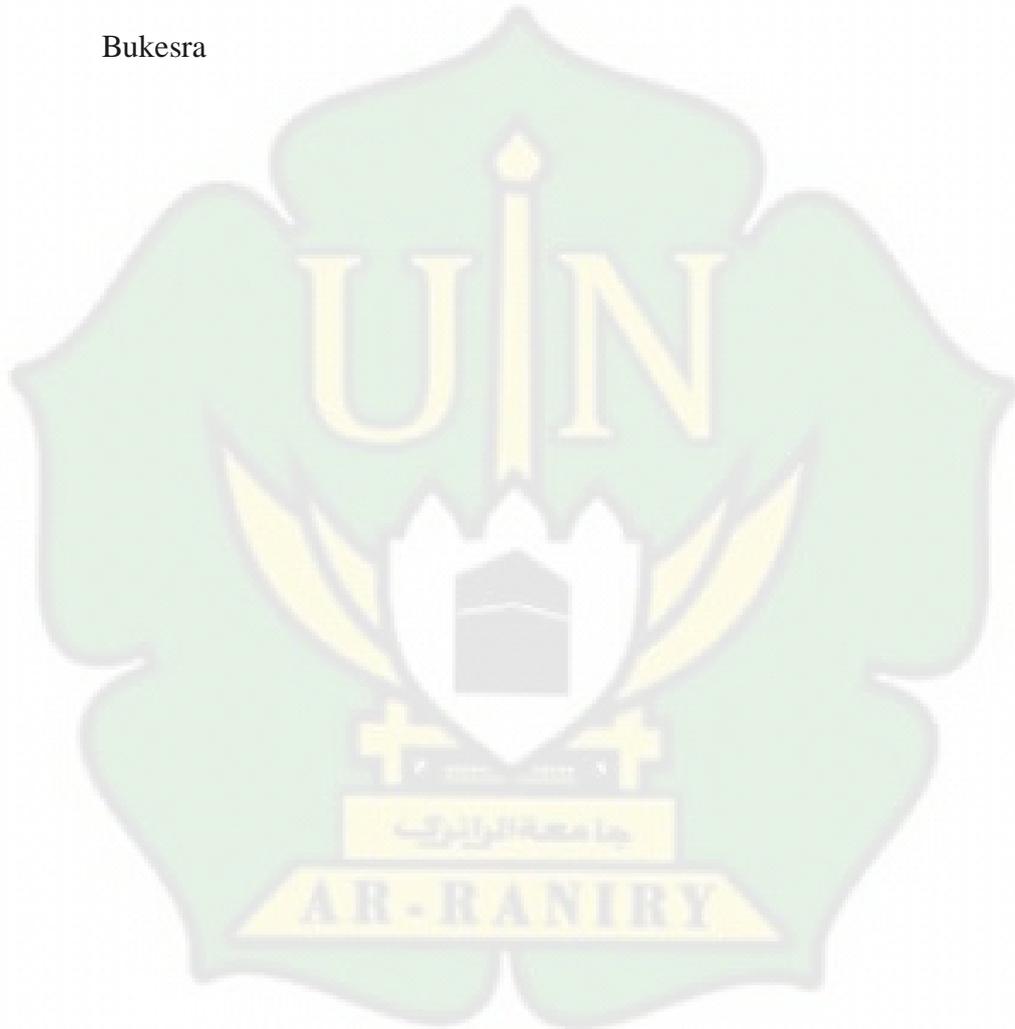


## **PEDOMAN WAWANCARA**

Untuk menjawab rumusan masalah menyangkut **“Urgensi Konseling Karir Terhadap Remaja Difabel Untuk Mempersiapkan Diri Dalam Dunia Kerja (Studi Deskriptif Analisis di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh)”**.Maka disusun pedoman wawancara sebagai berikut:

- A. Untuk mendapatkan pemahaman remaja difabel mengenai dunia kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh:
  1. Data tentang jumlah remaja difabel dari tahun pertahun di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh
  2. Data tentang pehaman remaja difabel mengenai dunia kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh
  3. Data tentang kesiapan remaja difabel dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra
- B. Untuk mendapatkan data terkait tentang upaya apa yang dilakukan Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh dalam mempersiapkan diri remaja difabel:
  1. Data tentang upaya apa yang dilakukan Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh
  2. Pola hubungan antara remaja difabel dan pendidik (pengasuh) di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh
- C. Untuk mendapatkan data tentang apa pentingnya diterapkan konseling karir terhadap remaja difabel untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja di Yayasan Bukesra:

1. Data tentang apa pentingnya diterapkan konseling karir terhadap remaja untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja di Yayasan Bukesra Kota Banda Aceh
2. Data terkait seberapa pentingnya diterapkan konseling karir di Yayasan Bukesra



## FOTO-FOTO PENELITIAN

### 1. Wawancara dengan Ketua Yayasan



### 2. Wawancara dengan Wakil Ketua Yayasan



### 3. Wawancara dengan Staf Pendidikan Khusus



### 4. Wawancara dengan Pengajar



5. Wawancara dengan remaja difabel



6. Piagam penghargaan







سَلَامٌ  
لِلْمُؤْمِنِ  
الْمُهَيَّمِ  
الْعَزِيزِ



7. Struktur Yayasan Bukesra



